

**STUDI KOMPARATIF PENULISAN TANDA WAQAF PADA
QS. AL-KAHFI DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN
KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL
QUR'AN KABUPATEN SUBANG**
(Kajian Filologi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

SITI ROBIATUL ADAWIYAH
NIM. 1904026051

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Robiatul Adawiyah

NIM : 1904026051

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**STUDI KOMPARATIF PENULISAN TANDA WAQAF PADA
QS. AL-KAHFI DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN KOLEKSI
LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN
SUBANG
(Kajian Filologi)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal kepenulisan penelitian keseluruhan merupakan hasil karya tulis penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tercantum dan tertulis dalam skripsi. Begitu juga, hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1).

Semarang, 13 September 2023

Pembuat pernyataan



Siti Robiatul Adawiyah

NIM : 1904026051

**STUDI KOMPARATIF PENULISAN TANDA WAQAF PADA
QS. AL-KAHFI DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN
KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL
QUR'AN KABUPATEN SUBANG**
(Kajian Filologi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Sebagai Guna Meperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITI ROBIATUL ADAWIYAH

NIM. 1904026051

Semarang, 13 September 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Robiatul Adawiyah

NIM : 1904026051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

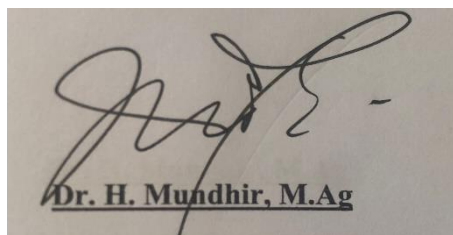
Judul Skripsi : Studi Komparatif Penulisan Tanda Waqaf Pada Qs.Al-Kahfi
Dalam Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga
Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang (Kajian
Filologi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 September 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Siti Robiatul Adawiyah

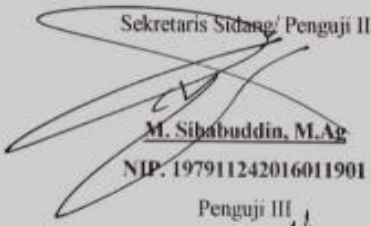
NIM : 1904026051

Judul : Studi Komparatif Penulisan Tanda Waqaf Pada Qs. Al-Kahfi
Dalam Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga
Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang (Kajian
Filologi)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal:..... dan telah diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Oktober 2023

Sekretaris Sidang / Penguji II


M. Sibabuddin, M.Ag

NIP. 197911242016011901

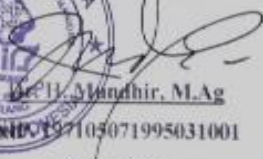
Penguji III


Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP. 1972205151996031002




Semarang / Penguji I


Dr. H. Munthir, M.Ag

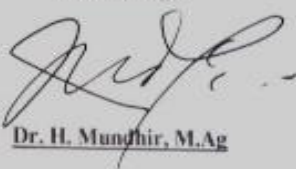
NIP. 197105071995031001

Penguji IV


Agus Inam Kharom An, M.Ag

NIP. 198906272019031015

Pembimbing I


Dr. H. Munthir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang mencari (mempelajari) ilmu Al-Qur’an dan mengamalkannya.” (HR. At-Tirmidzi)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi yang dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini memfokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huru-huruf latin yang dan yang berkaitan dengannya.

1. Konsonan Tunggal

Lambang bunyi pada konsonan dalam bahasa Arab, terutama dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan dengan huruf, terkadang tanda, dan terkadang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut adalah daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet(dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

1. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	' <i>alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمِيَّتْهَا	Ditulis	<i>Sammaituha</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamu</i>

3. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	\bar{A}	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	\bar{A}	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	\bar{I}	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	\bar{U}	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

4. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khifah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

5. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَمِعْتَهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بِسْمَةِ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

6. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشِّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimali</i>

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَالْيَوْمِ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

8. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَسُوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لِأَقْوَمَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

9. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid. Sehingga bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan juga harus memahami ilmu tajwid. Sebab itu, dalam peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan ridhaNya berupa nikmat Iman dan Islam. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak. Sehingga pelaksanaan serta penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang berjudul **STUDI KOMPARATIF PENULISAN TANDA WAQAF PADA QS. AL-KAHFI DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN SUBANG (Kajian Filologi)** ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Dengan keberhasilan dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa penyusunan ini tidak akan terwujud jika tidak adanya bantuan, doa serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M. Ag. Sebagai ketua kepala jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai Wali Dosen dan sebagai pembimbing Skripsi yang selalu mensupport penulis.
4. Bapak Muhammad Syihabuddin M. Ag Sebagai sekertaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar banyak ilmu selama melakukan perkuliahan. Sehingga menjadi bekal untuk kedepannya.
6. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Bapak Muhammad Sobirin. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan tinggi sampai bangku perkuliahan,

- akan tetapi beliau berhasil mendidik penulis, memotivasi, memberikan do'a dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.
7. Pintu syurgaku, Ibunda Juarsih. Beliau adalah orang yang berperan penting dalam penyelesaian program studi penulis, beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, akan tetapi semangat, motivasi, do'a serta kasih sayang yang selalu beliau berikan kepada penulis hingga saat ini.
 8. Bapak Dr. Jajang A Rohmana M. Ag. Selaku penemu manuskrip yang diteliti oleh penulis yang selalu mensupport dan memberikan banyak informasi terkait penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
 9. Bapak Husain. Selaku pengurus kantor Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang yang telah membantu dan memberikan informasi terkait manuskrip maupun LPTQ Kabupaten Subang
 10. keluarga Bani Satibi, kakek H. Satibi dan nenek Hj. Mardiyah, nenek Ustinah dan kakek Anci yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis.
 11. Bapak KH. Saefullah Hidayat dan Umi Hj. Zulfa Bai'ah serta Ning Hj. Nurlailiyah 'Aidatus Sholihah dan seluruh Dzurriyah Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang yang telah mendidik, memberikan banyak ilmu sehingga penulis bisa menjadi mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
 12. Bapak Ust. Ahmad Farihin M.Pd yang telah memberikan jalan masuknya saya di UIN Walisongo Semarang sekaligus guru saya yang telah memberikan banyak ilmu.
 13. Abah Dr. Abdul Muhayya M. Ag. Selaku pengasuh Ma'had Ulil Albab lil Banat wal Banin Semarang
 14. Kedua adik saya yang Shalih-shalih yakni Aa Ihfan Haruun Arasyid dan Mas Muhammad kamil Muzaqi yang selalu menjadi motivasi untuk penulis karena meskipun mereka masih kecil akan tetapi mereka sangat bersemangat dalam mencari ilmu di pondok pesantren. Tumbuh menjadi versi terbaik, kedua adiku yang hebat.
 15. Segenap teman-teman kelas B Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019 dan teman-teman KKN Misi Khusus 22.

16. Kakak-kakak saya yang selalu memberi arahan dan membimbing saya yakni Tete Ulina Tanggela S.Ag, Mbak Uli Chofifah S.Ag dan Mbak Azizatul Hikmah S. Ag. Dan Mbak Mutia Amailia, S.Pd.
17. Sahabat saya yang selalu menjadi motivasi yakni Ukhti Riska Apriani dan Ukhti Khumairoh yang sedang mencari ilmu di Ponpes Al-Fadlu wa Al-Fadhillah Kendal.
18. Majelis Azzahir yang selalu menemani selama penulisan skripsi, yang selalu memberikan lantunan sholawat yang sangat indah.
19. Diri saya sendiri yang sudah mau bekerja sama untuk selalu berusaha dan berjuang. Kamu hebat sudah mampu melewati semuanya sampai titik ini dan bertahan sampai skripsi ini selesai. Terimakasih diriku.

Kepada mereka semuanya penulis mengucapkan *jazākumullah ahsanal jazā wa jazākumullah khairan katsīran*. Yang pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangsih sebuah pengetahuan, khususnya bagi yang mengkaji Al-Qur'an di UIN Walisongo Semarang dan umumnya untuk semua pelajar yang sedang belajar mengenai manuskrip Al-Qur'an. *Amin*.

Semarang, 21 Agustus 2023

Siti Robiatul Adawiyah

1904026061

DAFTAR ISI

PENULISAN TANDA WAQAF DALAM MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN SUBANG	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
a. Kodikologi	10
b. Tekstologi.....	11
F. Metode Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan Data	12
a. Observasi	12
b. Wawancara	13
c. Dokumentasi.....	13
2. Metode Pengolahan Data	13
3. Metode Analisis Data.....	14
4. Sistematika Pembahasan	14

BAB II.....	16
RUANG LINGKUP TANDA <i>WAQAF</i>	16
A. Devinisi <i>Waqaf</i>	16
B. Tanda-tanda <i>Waqaf</i>	20
C. Klarifikasi <i>Waqaf</i>	26
D. Sejarah perkembangan <i>Waqaf</i>	35
E. Urgensi <i>Waqaf</i>	36
F. Penggunaan Tanda <i>Waqaf</i> di Indonesia	38
BAB III	40
SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN SUBANG	40
A. Sejarah Mushaf Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang	40
1. Sejarah Masuknya Islam di Subang	40
2. Sejarah Penulisan dan Penggunaan manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.....	42
3. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.....	49
B. Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang	50
1. Aspek kodikologi	50
a. Judul Manuskrip	51
b. Tempat Penyimpanan Manuskrip	60
c. Nomor Manuskrip	51
d. Ukuran Manuskrip.....	51
e. Jumlah Halaman Manuskrip.....	55
f. Jumlah Baris Manuskrip.....	56
g. Kertas Manuskrip	57
h. Keadaan Manuskrip.....	60
i. Pemilik Manuskrip	60
j. Iluminasi Manuskrip.....	62

2. Aspek Tekstologis	64
a. Rasm	64
b. Qira'at.....	66
c. Tanda Baca	69
d. Tanda Tajwid.....	69
e. Simbol-simbol	70
f. Corrupt (kesalahan-kesalahan)	71
BAB IV	74
PENULISAN TANDA WAQAF PADA QS. AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN SUBANG	74
A. Perbedaan Tanda Waqaf Antara Ke-Empat Mushaf Yang Terdapat Dilembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang dalam Q.S Al-Kahfi.....	75
B. Analisis dan Interpretasi Penulisan tanda <i>waqaf</i> dalam Qs. Al-Kahfi pada Ke-Empat Manuskrip koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang	76
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

ABSTRAK

Kajian *waqaf* belum banyak diminati dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena banyak yang beranggapan bahwa ilmu *waqaf* hanya sebatas sebuah tanda, padahal ilmu *waqaf* berperan penting dalam kajian Al-Qur'an. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu agar dapat memberikan pengetahuan terkait ilmu *waqaf* yang merupakan salah satu ilmu penting dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada ilmu *waqaf* yang dilatar belakangi oleh perbedaan penggunaan tanda *waqaf* yang terdapat dalam manuskrip Al-Qur'an, misalnya seperti manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (mushaf B) menggunakan tanda *waqaf* ط dan ج.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimana karakteristik mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupten Subang. *Kedua*, Bagaimana penggunaan tanda waqaf didalam mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupaten Subang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), metode pengolahan data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, *pertama* manuskrip ini ditulis sekitar abad ke-20 oleh penulis yang berbeda, akan tetapi tidak ada pemilik khusus manuskrip yang terdapat dikantor Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang. Sebagaimana umumnya mushaf klasik Nusantara dari berbagai daerah seperti *rasm* yang digunakan oleh ke-empat manuskrip adalah *rasm imla'i*. Naskah mushaf juga tidak memiliki iluminasi yang mencolok, iluminasi didalamnya lebih sederhana. *Qira'at* yang digunakan dalam manuskrip ini menggunakan bacaan Imam Ashim dan Imam hafs. *Kedua* manuskrip yang terdapat tanda waqafnya yaitu mushaf B saja yang menganut Imam As-Sajawandi.

Kata kunci : *Manuskrip, Subang, Tanda waqaf*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari berbagai macam jenis manuskrip yang terdapat di Nusantara, mushaf juga menjadi salah satu naskah yang sudah banyak disalin oleh masyarakat. Sebagaimana hal ini berkaitan dengan kedudukan Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Oleh karenanya hal ini berpengaruh terhadap kebiasaan pembacaan, pembelajaran serta penyalinan dimasyarakat. Seringkali diungkapkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah jenjang pembelajaran Islam yang sangat dasar.¹ Pada dasarnya seorang muslim tidak hanya dianjurkan untuk menyelesaikan bacaannya saja, akan tetapi dianjurkan juga untuk memiliki mushafnya. Oleh karena itu penyalinan mushaf menjadi sebuah keniscayaan. Dengan ini tidak menjadi sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwasannya tradisi naskah keagamaan diawali dengan penyalinannya mushaf Al-Qur'an.²

Di provinsi Jawa Barat, sudah banyak dilakukan oleh masyarakat tentang inventarisasi mushaf. Bahkan yang telah diketahui terdapat sembilan belas naskah mushaf Al-Qur'an. oleh karena itu mushaf-mushaf yang sudah banyak ditemukan itu disimpan dibeberapa tempat, adapun tempatnya yaitu Museum Geusan Ulun Sumedang disimpan lima naskah, KPKU Universitas Padjajaran yang terletak di kota Bandung sebanyak tiga naskah, EFEO sejumlah sebelas naskah.³ Al-Qur'an sudah banyak digunakan dan sudah beredar hingga saat ini, semuanya tidak terlepas dari

¹ Karel A. Steenbrik, *Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 10.

² Ali Akbar, "Oman Fathurrahman dkk, Filologi dan Islam Indonesia," dalam *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Kemenag RI, 2010), h. 181, 191-192.

³ Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* (Jakarta: YOI dan EFEO, 1999), h. 235-236.

catatan panjang yang telah dilaluinya. Jika ditinjau dari konteks kesejarahan dalam pengumpulan Al-Qur'an, terdapat dua metode yaitu metode menghafal dan metode menulis.⁴ Kedua metode ini sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi pada saat itu metode menghafal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan metode menulis. Pada saat itu alat atau media yang digunakan untuk menuliskan Al-Qur'an masih sangat terbatas, ada yang menulisnya menggunakan pelapah kurma, batu halus yang berwarna putih, kulit, tulang unta, dan *Aqtab* (bantalah dari kayu yang bisa dipasang dipunduk unta).⁵

Didalam catatan sejarah penulisan Al-Qur'an di Indonesia, mushaf pada abad ke-13 yang pertama kali muncul di Indonesia, bertepatan dengan munculnya sebuah kerajaan Islam yang pertama kali di ujung Laut Sumatera yaitu kerajaan Samudera Pasai.⁶ Adapun mushaf tertua di Indonesia adalah koleksi William Marsden yang dituliskan pada abad ke-16, yang bertepatan pada bulan Jumadil Awal tahun 993/1585 Masehi.⁷

Proses penulisan Al-Qur'an pada zaman dahulu dilakukan secara manual (tulis tangan) karena belum banyak media yang bisa digunakan seperti saat ini. Penulisan Al-Qur'an menggunakan tulis tangan dilakukan berjalan hingga abad ke-19 sampai saat awal abad ke-20, sehingga banyak menghasilkan mushaf dengan karakteristik berbeda-beda yang banyak tersebar diberbagai kota maupun provinsi seperti Jawa, Aceh, Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Yogyakarta. Dan mushaf-mushaf tersebut banyak yang tersimpan di berbagai tempat seperti perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, lembaga Al-Qur'an.⁸

⁴ Abdul Syabur Syahim, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan; Sebuah Analisis Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 110

⁵ Kamaluddin Marzuki, *'Ulumul Qur'an*, Cet II, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 67.

⁶ Fadhal A.R. Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Musah-Mushaf Kuno Indonesia 1*, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), h. vii

⁷ Ali Akbar, *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 10.

⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2012), h. 145.

Dalam kajian tentang Al-Qur'an, eksistensi manuskrip Al-Qur'an belum begitu banyak diminati sehingga kurang diminati oleh para pengkaji sejarah yang ada di Indonesia. Hal seperti ini terjadi karena banyak yang beranggapan bahwa manuskrip yang satu dengan manuskrip yang lain itu memiliki kesamaan dalam teks.⁹ Padahal banyak perbedaan antara manuskrip satu dengan manuskrip yang lainnya, karena saat penulisan manuskrip Al-Qur'an tidak semata-mata menggunakan ilmu *Khat* (kaligrafi) saja. Dalam penulisan manuskrip juga dibantu dengan ilmu-ilmu yang lain dalam proses penyalinannya, seperti *Ilmu Rasm*¹⁰, *Ilmu Qira'at*¹¹, *Ilmu Dabt*¹², *Ilmu Waqaf*¹³ atau banyak dikenal sebagai ilmu *Ulumul Qur'an*.¹⁴

Pendekatan filologis terhadap Al-Qur'an didalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui asal usul proses dalam penyalinan teks Al-Qur'an yang terjadi pada masa lalu, proses perkembangan teks Al-Qur'an yang terkait dengan *rasm*, *qira'at*, tanda ayat, tanda tajwid, tanda *waqaf* dan *gara'ib Al-Qur'an*, catatan pinggir, gaya tulisan, jumlah baris, iluminasi yang digunakan mushaf, dan identitas penulisannya. Selanjutnya, pendekatan filologis bisa diketahui kemungkinan akan keterkaitan antara naskah dengan naskah yang lainnya, ataupun keterkaitan antara mushaf suatu daerah dengan mushaf daerah yang lainnya berdasarkan persamaan teks. Hal ini biasa disebut sebagai aspek yang ada dalam teks. Adapun aspek-aspek yang ada pada luar teks adalah aspek fisik naskah yang berkaitan dengan jenis kertas, tinta yang digunakan, ukuran kertas, sampul naskah, halaman naskah, kondisi naskah, jenis sampul dan penjilidan.

⁹ Abdul Hakim, *Metode Kajian Rasm, Qiraat, Waqaf, dan Dabt Pada Mushaf Kuno*: Sebuah Pengantar *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 1, Juni 2018, h. 79.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung : Tafakur, 2007) h. 206.

¹¹ Abd Al-Hadi Al-Fadali, *Al-Qur'an wa Al-Qur'aniyah* (Beirut : Dar Al-Majma' Al-Ilmi, 1979), h. 63.

¹² Ahmad Annuri, *Panduan Thasin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 183.

¹³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992) h. 262.

¹⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. h. 7

Dari pemaparan diatas, sudah cukup jelas dalam pembahasan *waqaf* sehingga penulis memfokuskan diri pada kajian aspek dalam teks terhadap permasalahan tanda *waqaf*. Banyak yang masih menganggap bahwa *waqaf* dalam Al-Qur'an hanyalah sebatas tanda, padahal ilmu *waqaf* merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam membaca Al-Qur'an karena tanda *Waqaf* menjadi faktor penting dari kriteria tartil. Sebagaimana Ali bin Abi Thalib pernah menjelaskan bahwa bacaan yang tartil adalah membaguskan huruf serta mengetahui cara untuk berhenti dan memulainya suatu bacaan¹⁵ yang selanjutnya diterjemahkan oleh para ulama yang berbentuk tanda *waqaf* dalam Al-Qur'an. Para ulama yang memunculkan konsep *waqaf* dalam Al-Qur'an diantaranya adalah Al-Anbari (w.328), An-Nuhas (w.338), Ad-Dani (w. 444), Al-Asyimuni (w.926), Al-Anshari(w.926), An-Nakzawi (w.683), Al-Hamdani (w. 569), dan As-Sajawandi(w. 560).¹⁶ Hal ini yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik dengan penelitian tanda *waqaf*.

Tulisan ini merupakan deskriptif-komparatif yaitu medeskripsikan empat macam naskah mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an yang ada di Kabupaten Subang kemudian dianalisis dengan membandingkan tanda *waqaf* antara naskah satu dengan naskah yang lainnya. Naskah Al-Qur'an yang menjadi objek pada kajian ini yang akan dideskripsikan dan dibandingkan merupakan naskah-naskah yang menjadi koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.

¹⁵ Muhammad Al-Shidiq Qamhawi, *Al-Burhan fi Tajwid Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah,t.t) h. 29.

¹⁶ Musaid bin Sulaiman bin Nasir At-Tayyar, *Wuquf Al-Qur'an wa Atsaryha fi At-Tafsir*, (Madinah : Maktabah Al-Mulk, 2010), h. 241-242.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang yang telah ditulis dan dipaparkan diatas, maka penulis fokus dalam penelitian ini mengenai dua permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupten Subang?
2. Bagaimana penulisan tanda waqaf pada Qs. Al-Kahfi didalam manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupaten Subang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik yang terdapat dalam manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupaten Subang
 - b. Untuk mengetahui bagaimana tanda waqaf yang ditulis pada Qs. Al-Kahfi dalam manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupaten Subang
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis
Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian filologi Al-Qur'an serta kajian ilmu Al-Qur'an yang bersangkutan dengan aspek penggunaan tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an.
 - b. Secara praktis
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang karakteristik mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di kabupten Subang serta memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya bagi peneliti selanjutnya dalam bidang sejarah penulisan Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya, tidak ada penelitian yang benar-benar baru. Oleh karena itu tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mencari kedudukan penulis dalam melakukan penelitian tentang manuskrip mushaf Al-Qur'an. secara umum penelitian tentang manuskrip sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan beragam kajian yang pilih.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Ahmad Najibar yang berjudul "Pemikiran K.H. M. Bashori Alwi yang membahas tentang *Waqaf* dan *Ibtida'* serta relevansinya dengan Tafsir Al-Qur'an; Studi Kritis terhadap kitab *Qomus Miftah Al-Huda Fi Ma'rifat Al-Waqf wa Al-Ibtida'*"¹⁷ dan penelitian Najib Irsyadi berjudul "pengaruh ragam Qiraat terhadap *Al-Waqfu wa Al-Ibtida'* dan implikasinya dalam penafsiran".¹⁸ Fokus pada penelitiannya Ahmad Najibar lebih spesifik dari sebelumnya, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran K.H. M. Bashori tentang *Waqaf* dan *Ibtida'* dalam karyanya yang selanjutnya dilihat relevansinya dengan tafsir Al-Qur'an. sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Najib Irsyadi, yaitu mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki implikasi makna dalam konteks perbedaan qiraat terhadap *Al-Waqfu wa Al-Ibtida'*. Selain itu juga dia mengkritik mengenai tanda-tanda *waqaf* yang terdapat dalam mushaf Qiraat yang diriwayatkan oleh imam Asim dan imam Nafi'.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muha Fadlullah yang berjudul "Penggunaan Tanda *Waqaf Al-Waqaf wa Al-Ibtida'* pada mushaf Al-Qur'an bi Ar-Rasm Al-Utsmani"¹⁹ dan penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufidah berjudul "Metode *Waqaf Ibtida'*" di pondok pesantren

¹⁷ Ahmad Najibar, "Pemikiran KH. M. Bashori Alwi tentang *Waqaf* dan *ibtida'* dan relevansinya dengan tafsir Al-Qur'an (studi kritis terhadap kitab *Qomus Miftah Al-Huda Fi Ma'rifat Al-Waqf wa Al-Ibtida'*)" Skripsi program studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.

¹⁸ Najib Irsyadi, " " tesis program studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁹ Muha Fadlullah, " " Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta”.²⁰ penelitian Muha Fadlullah difokuskan dalam kajian tentang latar belakang dan penggunaan simbol *Al-Waqaf wa Al-Ibtida'* serta menyebutkan standarisasi untuk menentukan tempat-tempat pada penataan waqaf tersebut yang terdapat didalam mushaf Al-Qur'an Al-Quddus. Sedangkan penelitian Imroatul Mufidah fokus pada penerapan *Waqaf* dan *Ibtida'* yang dilakukan di pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta dari sisi ilmiah. Tidak hanya itu saja, ia juga memfokuskan terhadap aspek-aspek tanda *Waqaf* dan *Ibtida'* dalam mushaf-mushaf Qiraat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim yang berjudul “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Waqaf serta *dabt* dalam Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar”.²¹ Penelitian ini fokus pada aspek-aspek ulumul Qur'an yang ada dalam Mushaf Kuno. Akan tetapi kajiannya masih masih umum serta tidak spesifik pada satu aspek saja, termasuk pembahasan tentang Waqaf dan Ibtida'. Dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan jalan utama bagi orang-orang yang sedang melakukan kajian yang akan membahas lebih spesifik dari salah satu aspek Ulumul Qur'an yang terdapat didalam Mushaf Kuno.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Jajang A Rohmana yang berjudul “Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an)”.²² Penelitian ini fokus pada kajian kodikologi dan tekstologi yang terdapat dalam empat manuskrip yang diteliti. Penelitian ini menjadi penelitian pertama yang mengkaji tentang manuskrip Al-Qur'an yang terdapat di Kabupaten Subang sehingga terdapat beberapa keterangan yang kurang jelas karena kemungkinan penyalin atau penulis mushaf sudah wafat dan keluarga atau keturunannya

²⁰ Imroatul Mufidah, ” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²¹ Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Waqaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar” *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 1, Juni 2018.

²² Jajang A Rohmana, “ Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an)” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3,1. Juni 2018.

tidak mengetahui tentang manuskrip Al-Qur'an yang disalin oleh nenek moyangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Azkiya Khimatiar S.Ag dengan judul "Penggunaan Tanda Waqaf dalam Manuskrip Al-Qur'an Salinan Sayyid Mustofa Ar-Rusydi (Kajian Terhadap Qs. Al-Kahfi)".²³ Penelitian ini fokus pada kajian tanda-tanda *waqaf* yang terdapat dalam surah Al-Kahfi dalam manuskrip Al-Qur'an salinan Sayyid Mustofa Ar-Rusydi. Akan tetapi pembahasan yang terdapat dalam penelitiannya tidak hanya tanda *waqaf* saja, bahkan ada pembahasan-pembahasan lain seperti sejarah dan karakteristiknya.

Dari beberapa uraian literatur yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini mempunyai beberapa titik singgung dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu tentang Manuskrip Al-Qur'an. Akan tetapi, titik perbedaannya terletak pada objek materialnya yaitu manuskrip Mushaf Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an Kabupaten Subang serta kajian formalnya, yaitu penulisan tanda *waqaf* dalam manuskrip Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an Kabupaten Subang. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan dalam penelitian ini, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah manuskrip Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an Kabupaten Subang. Sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah penulisan tanda waqaf pada Qs. Al-Kahfi dalam mushaf Al-Qur'an tersebut. Dengan itu, teori yang digunakan yaitu teori filologi. Berikut adalah penjelasannya:

²³ Azkiyatul Khimatiar "Tesis Program Studi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", 2019.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani (*philologia*) yang merupakan gabungan dua kata yaitu *philos* yang berarti teman, dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. *Philologia* dalam bahasa Yunani memiliki arti senang berbicara yang berkembang menjadi kesenangan dalam belajar, sehingga senang terhadap ilmu, senang akan tulisan-tulisan yang memiliki nilai tinggi seperti ilmu sastra.²⁴

Dalam perkembangan sejarahnya, pengertian filologi terdapat beberapa macam, yaitu:

1. Filologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dengan itu filologi menjadi pembuka dalam pengetahuan yang memiliki fungsi untuk mencari suatu informasi yang berkaitan dengan masa lampau suatu tokoh yang telah meninggalkan karya-karyanya, baik berupa karya tulis ataupun benda yang lainnya.
2. Filologi menjadi salah satu ilmu bahasa. Hal ini karena suatu pengetahuan mengenai berbagai konvensi yang tumbuh dalam masyarakat yang melatar belakangi penciptanya yang memiliki peran penting untuk memahami isinya.
3. Filologi sebagai ilmu sastra yang tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya karya-karya yang bernilai tinggi dimasyarakat.
4. Filologi sebagai bahan kajian suatu teks. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil suatu budaya yang telah tersimpan di dalamnya.²⁵

Adapun yang menjadi objek kajian filologi ini adalah hasil tulisan peninggalan dimasa lampau yang dalam istilah filologi yaitu naskah, atau dalam bahasa latin sering disebut dengan *manuscrit*. Dan kandungan yang terdapat didalam naskah tairu teks. Dengan demikian yang menjadi objek kajian filologi dalam penelitian ini adalah naskah dan teks.²⁶

²⁴ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994). h. 2.

²⁵ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h. 3-4.

²⁶ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h. 6.

Dalam mengkaji filologi, terdapat dua alat yang setidaknya harus digunakan sebagai patokan dalam analisis, yaitu :

a. Kodikologi

Kata kodikologi berasal dari bahasa latin *codex/codices* yang bisa diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu naskah. Menurut Alfian Rohmansyah, kata *codex* atau *caudex* dalam bahasa latin mengartikan hubungan pemanfaatan kayu yang menjadi salah satu alat tulis yang pada dasarnya memiliki arti *teras batang pohon*. Dengan berbagai bahasa, akhirnya kata *codex* digunakan untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.²⁷

Istilah kodikologi awalnya di usulkan oleh seseorang ahli bahasa Yunani yang bernama Alphonse Dain dibulan Februari 1944.²⁸ Akan tetapi istilah yang ia temukan baru terkenal ditahun 1949 ketika ia mengeluarkan karyanya yang berjudul “*Les Manuscrits*” diterbitkan. Pendapatnya, kodikologi adalah suatu ilmu mengenai naskah-naskah dan tidak memperajari apa yang tertulis didalam naskahnya. Akan tetapi meneliti tentang sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat-tempat ketika penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog serta penggunaan-penggunaan naskah.²⁹

Menurut Baroroh Baerid, menurutnya kodikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari semua aspek atau seluk beluk yang berkaitan dengan dengan naskah. Seperti umur naskah, perkiraan penulisan, serta penulisan naskah.³⁰ Dengan perkembangan zaman, setelah ada mesin cetak, *kodeks* berubah arti menjadi buku yang tertulis. Artinya dalam konteks pada saat

²⁷ Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta : Istana Agency, 2017) h. 57.

²⁸ Oman Fathurrohman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 114.

²⁹ Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta : Istana Agency, 2017) h. 58.

³⁰ Siti Baroroh Beried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*. h. 56.

ini, *kodeks* memiliki nilai serta fungsi yang bisa dikatakan sama seperti halnya buku cetak.

b. Tekstologi

Tekstologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang asal usul teks,³¹ yang meliputi penjelmaan serta penurunan teks sebuah karya yang berbentuk karya sastra, pemahamaannya serta penafsirannya.³² Baroroh Barried mengatakan bahwa prinsip dasar tekstologi terdapat sepuluh macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tekstologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang meneliti tentang sejarah teks suatu karya, diantaranya yaitu edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
2. Penelitian teks yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penyuntingan.
3. Edisi teks harus menggambarkan kesejarahannya.
4. Tidak ada tekstologi jika tanpa penjelasannya.
5. Ketika melakukan perubahan harus secara sadar dalam sebuah teks agar tidak keliru ketika penyalinan teks.
6. Teks harus diteliti terlebih dahulu.
7. Bahan-bahan yang menjadi alat penulisan sebuah teks harus diikutsertakan ketika melakukan penelitian.
8. Diteliti kembali pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks serta monumen sastra lain.
9. Harus diteliti secara menyeluruh tentang pekerjaan seorang penyalin serta kegiatan skriptoria-skiptoria (sanggar penulisan atau penyalinan).
10. Rekontruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang telah diturunkan dalam naskah-naskah secara faktual.³³

³¹ Dwi Sulistyorini, *Filologi ; Teori dan Pemaparannya*, h. 22.

³² Alfiyah Rohmansyah, *Teori Filologi*, h. 50.

³³ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*. h. 57-58.

Adapun karakteristik dalam melakukan penurunan teks yang berasal dari pengarang dapat dibagi menjadi empat macam, diantaranya sebagai berikut :

- a. Teks yang sejak awal sudah berupa teks lisan.
- b. Teks yang telah menjadi teks lisan kemudian diproduksi kembali oleh pengarangnya menjadi teks tulis.
- c. Teks yang waktu awal telah menjadi teks tulis.
- d. Teks yang awalnya berupa teks tulis kemudian diproduksi kembali oleh pengarangnya menjadi teks lisan.³⁴

Sedangkan karakteristik dalam penurunan teks yang berasal dari pembaca dapat dibagi menjadi tiga macam :

- a. Teks yang diciptakan oleh pengarangnya berupa teks lisan yang kemudian diurungkan berupa teks tulis oleh pendengarannya, dengan cara mencatat dan menyalin semua apa yang didengar dari pengarang.
- b. Teks yang diciptakan oleh pengarangnya berupa teks tertulis yang kemudian diturunkan oleh pembaca melalui teks lisan.
- c. Teks yang ditulis oleh pengarangnya kemudian diturunkan berupa teks tulis juga oleh pembacanya.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap tempat penyimpanan mushaf Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an kabupaten Subang. Bertujuan untuk melihat bentuk fisik serta beberapa hal yang berkaitan dengan

³⁴ Alfiah Rohmansyah, *Teori Filologi*, h. 51-52.

penelitian ini seperti ilmu rasm, tanda *waqaf*, tanda baca serta simbol-simbol yang terdapat dalam manuskrip tersebut.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang berkaiatan dengan mushaf Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an kabupaten Subang. Dengan bertujuan untuk mendapatkan data-data historis serta kondisi sosiohistoris ketika mushaf Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an kabupaten Subang ditemukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang bersifat tertulis dan juga gambar-gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat membantu peneliti. Selain itu juga, penulis melakukan digitalisasi manuskrip dengan tujuan agar tidak terus menerus membuka manuskrip aslinya agar fisik dan naskahnya dapat terjaga.

2. Metode Pengolahan Data

Berdasarkan dari data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, yang kemudian dijadikan satu yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Seperti contoh, yang terkait dengan penyimpanan manuskrip, penggunaan manuskrip, penulisan tanda waqaf dalam manuskrip. Kemudian setelah data-data tersebut sudah terkumpul yang sesuai dengan kategorinya masing-masing, kemudian hal yang dilakukan adalah menganalisis dengan pendekatan yang sesuai dengan kategorinya, baik secara aspek historis ataupun aspek filologis.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif, analitik* yang menggunakan pola pikir *deduktif*, yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data yang sudah ada sebelumnya, kemudian melakukan analisis. Seperti analisis historis tentang sejarah pemikiran, penulisannya ataupun yang lain untuk mengetahui siapa yang menjadi penyalin manuskrip tersebut yang sesungguhnya. Tidak hanya demikian, analisis historis juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui penulisan tanda waqaf yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an kabupaten Subang.

4. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sistematika penulisan agar dapat menyelesaikan permasalahan dan juga tersusun secara sistematis sehingga tidak keluar dari inti-inti permasalahan yang sedang diteliti. Dengan demikian, penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*: Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penelitian. Sehingga penelitian ini akan memiliki konsep yang jelas dan mempermudah penulis untuk meneliti penelitian tersebut.

Bab *kedua* : Devinisi *waqaf* dan tanda-tanda *waqaf*, klasifikasi *waqaf*, sejarah perkembangan *waqaf*, penggunaan tanda *waqaf* di Indonesia, dan urgensi *waqaf*.

Bab *ketiga* : karakteristik, sejarah masuknya islam di Subang, Sejarah penulisan manuskrip, Sejarah penyimpanan manuskrip, aspek kodikologis manuskrip, (judul manuskrip, tempat penyimpanan manuskrip, nomor manuskrip ukuran manuskrip, jumlah halaman manuskrip, jumlah baris serta panjang baris manuskrip, kertas

manuskrip, keadaan manuskrip, pemilik manuskrip, serta iluminasi manuskrip). Aspek tekstologis (*rasm*, *qira'at*, tanda baca, tanda tajwid, tanda *waqaf*, simbol-simbol).

Bab *keempat* : Penulisan tanda *waqaf* antara ke-empat mushaf yang terdapat dilembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang dalam Qs. Al-Kahfi, Analisis dan interpretasi penggunaan tanda ayat dan tanda *waqaf* dalam Qs. Al-Kahfi pada ke-empat manuskrip koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.

Bab *kelima* : Penutup, yang mana akan berisikan sebuah kesimpulan dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan diatas. Serta akan menjawab terhadap masalah-masalah yang tertulis dalam rumusan masalah, dan penulis akan memberikan saran kepada penulis selanjutnya agar dapat menghasilkan suatu kajian yang semakin berkembang sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dari peneliti sebelumnya

BAB II

RUANG LINGKUP TANDA WAQAF

Waqaf menjadi salah satu pembahasan dalam ilmu tajwid yang wajib diketahui oleh qari Al-Qur'an¹ karena *waqaf* menjadi peran penting dalam pengucapan Al-Qur'an agar tidak salah pemahaman akan makna ayat.² Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Anbari bahwa *waqaf* menjadi sebagian dari kesempurnaan dalam mengetahui Al-Qur'an. seseorang tidak bisa memahami makna Al-Qur'an jika tidak mengetahui jeda-jeda akan bacaannya.³ Dengan demikian, sebelum mengkaji lebih jauh tentang penggunaan tanda *waqaf* dalam manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang, akan dipaparkan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan *waqaf*, seperti definisi *waqaf*, klarifikasi *waqaf*, tanda-tanda *waqaf*, sejarah perkembangan *waqaf*, dan sejarah penggunaan *waqaf* di Indonesia. Hal ini dilakukan menjadi perantara atau langkah awal agar dapat mempermudah dalam memahami pembahasan selanjutnya. Berikut adalah penjelasannya :

A. Definisi *Waqaf*

Secara bahasa, *waqaf* memiliki arti menahan, diam berdiri dan tenang.⁴ Menurut Muhammad Wahyudi, *waqaf* yaitu *Al-Habsu* yang artinya menahan.⁵ Sebagaimana telah disebutkan didalam kamus *Lisan Al-'Arab*, bahwa *waqaf* memiliki makna berdiri atau kebalikan daripada duduk. Menurut Mujib Ismail, bahwa *waqaf* adalah *Al-Kaffu* yang artinya berhenti atau menahan.

¹ Muhammad As-Shidiq Qamhawi, *al-Burhan fi Tajwid Al-Qur'an*, h. 29.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, h.262.

³ Muhammad Isom Muflih, *Al-Wadih fi Ahkam at-Tajwid*, (al-Ardan: Dar an-Nafa'is,t,t), h. 117.

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut : Daar Al-Ma'arif, tth), Juz VI, h. 4898.

⁵ Muhammad Wahyudi, *Ilmu Tajwis Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), Cet, ke-2, h. 192.

Sedangkan secara istilah, *waqaf* memiliki arti menghentikan suara sesaat untuk kembali mengambil nafas yang baru dengan tujuan untuk melanjutkan bacaan.⁶ Selanjutnya menurut Ahmad Muthahar Abdurrahman Al-Muraqi mengatakan bahwa definisi *Waqaf* adalah :

الوقف هو قطع الصوت عند اخر الكلمة مقدار زمن التنفس اما اقصر منه

فالسكت

”*Waqaf* adalah memutuskan suara pada akhir kalimat (ketika sedang membaca Al-Qur’an) selama masih dalam masa bernafas, akan tetapi jika lebih pendek lagi dari masa bernafas, maka disebut dengan *saktah*”⁷

Menurut Syekh Al-Asymuni dalam kitabnya *Manar Al-Huda*, *waqaf* adalah tempat menghentikan suara diakhir kata pada waktu yang tertentu.⁸ Lain dengan pendapat Syekh Al-Musyirifi bahwa menurutnya *waqaf* adalah tempat untuk menghentikan suara yang terdapat pada akhir suatu kata didalam waktu tertentu yang sering digunakan untuk kembali mengambil nafas dengan niat untuk memulai kembali bacaan yang sedang dibaca.⁹ Adapun menurut Abdul Ghani, *waqaf* adalah tempat untuk memutuskan atau memberhentikan suara dari bacaan Al-Qur’an dengan pengambilan nafas serta berniat untuk menyambungkan bacaan tanpa waktu dan jarak yang lama.¹⁰

Selanjutnya, *waqaf* dalam pembahasan ini memiliki perbedaan dengan *saktah* dan *qaṭa’*. *Saktah* secara etimologis berarti mencegah.

⁶ Ibnu Al-Jaziri, *Al-Nasyr fi Al-Qira’ati Al-‘Asyr*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tth) Juz ,h. 240.

⁷ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Karya Aditama, 1995), Cet. Ke-1, hal 154.

⁸ Syekh Al-Asymuni, *Manar Al-Huda*, (Beirut : Daar Al-Ma’arif, tth) hal.8.

⁹ Syekh Al-Musyirifi, *Hidayat Al-Qur’an*, (Beirut : Daar Al-Ma’arif, tth) hal 371.

¹⁰ Abdul Ghani, *Hukum Waqaf dan Ibtida’*, (Kuala Lumpur : Daar Al-Nu’mān, 1995), Cet. Ke-1, h. 57.

Sedangkan secara terminologis saktah adalah menghentikan bacaan tanpa harus bernafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan.¹¹ Berbeda dengan pendapat para Imam Qira'at. Imam Hamzah berpendapat bahwa saktah berlaku disetiap sukun atau tanwin yang bertemu dengan huruf hamzah, misalnya pada Qs. Al-Baqarah ayat 7 dan Qs. Al-An'am ayat 71 :

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشًا وَهُمْ عَدَابٌ

عَظِيمٌ

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرُدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى اثْنَيْنَا ۗ قُلْ إِنَّ

هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى ۗ وَأْمَرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Lain halnya dengan pendapat Imam Hafsh yang mengatakan bahwa saktah yang terdapat dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada 4 tempat.¹² yaitu Qs. Al-Kahfi ayat 1, Qs. Yasin ayat 52, Qs. Al-Qiyamah ayat 27, dan Qs. Al-Mutaffifin ayat 14. Pendapat Imam Hafsh adalah menjadi pendapat yang diterapkan oleh kebanyakan mushaf di Indonesia.

1. Qs. Al-Kahfi ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

سَكَنَةً

¹¹ Salah Salih Saif, *al-Aqdu al-Fid fi Ilmi at-Tajwid*, (al-Ardan: al-Maktabah al-Islamiyah, 1987), h. 81.

¹² M. Bashori Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV Rahmatika, 2009), h. 66.

2. Qs. Yasiin ayat 52

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ مَّ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا سَكَنَةً هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ
وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

3. Qs. Al-Qiyamah ayat 27

وَقِيلَ مَنْ سَكَنَةً رَاقٍ ﴿٢٧﴾

4. Qs. Al-Mutafifin ayat 14

كَلَّا بَلْ سَكَنَةً رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Adapun *qata'* secara etimologis adalah memotong. Sedangkan *qata'* secara terminologis adalah menghentikan bacaan dengan tujuan untuk menyelesaikannya.¹³ Dengan demikian, apabila seorang qari hendak membaca Al-Qur'an kembali setelah menghentikannya dan melakukan hal yang lain seperti belajar, tidur, dan kegiatan yang lainnya maka qari disunnahkan untuk membaca *isti'azah*.

Maka dalam bahasa sederhannya, ketiganya (*waqaf*, *saktah* dan *qata'*) merupakan hal yang sama sekaligus berbeda. Persamaannya terletak pada makna secara umum dari ketiganya yaitu memutus atau menghentikan suatu bacaan. Dan perbedaannya terletak pada aturan dan pada tempat untuk berhentinya. *Waqaf* berhenti sementara dengan niat untuk melanjutkan bacaan, tempatnya bisa dimana saja baik diawal ayat, tengah ayat, maupun diakhir ayat (sesuai dengan ketentuan sebelumnya). Sedangkan *saktah* adalah tempat berhenti sementara tanpa mengambil nafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan, tempatnya sesuai dengan ketentuan yang telah

¹³ Salah Salih Saif, *al-Aqdu al-Fid fi Ilmi at-Tajwid*, h. 81.

ditentukan sebelumnya. Adapun *qaṭa'* adalah berhenti dengan maksud untuk menyelesaikannya, tempatnya hanya terdapat pada akhir ayat.

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat yang telah dituliskan di atas baik dari segi aspek etimologis dan terminologis, maka dapat menjadi suatu kesimpulan bahwa *waqaf* adalah suatu tempat untuk menghentikan bacaan dengan cara memutuskan suara serta melepaskan nafas diakhir kata tertentu tanpa tempo yang lama.

B. Tanda-tanda *Waqaf*

Terdapat berbagai macam tanda *waqaf* didalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menghentikan bacaan. Diantara tanda-tanda *waqaf* adalah:

1. *Waqaf Lāzim* (م)

Waqaf Lāzim yaitu *waqaf* yang harus berhenti. Contoh Qs.Yasin ayat 76:

فَلَا يَخْزِيكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْتَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya “Maka, jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan” (Qs. Yasin :76)

Maka dianjurkan untuk berhenti pada kata *قَوْلُهُمْ* sehingga dapat melanjutkan bacaan dari ayat selanjutnya *وَمَا يُعْلِنُونَ*, karena makna dari ayat tersebut yaitu menceritakan tentang orang-orang yang musyrik. Dengan adanya *waqaf lāzim* tersebut agar kalimat *إِنَّا نَعْتَمُ مَا يُسْرُونَ* tidak diduga menjadi bagian dari pada ucapan orang-orang yang musyrik, tetapi kalimat tersebut merupakan sebuah penegasan dari Allah

SWT untuk Rasulullah SAW supaya tidak bersedih hati atas apa yang terjadi (pendustaan kaumnya).

2. *Waqaf Muṭlāq* (ط)

Waqaf Muṭlāq yaitu *waqaf* yang dianjurkan untuk berhenti (*waqaf*) dari pada meneruskan bacaan (*washal*). Contoh Qs. Al-Mulk ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۝

Artinya:” Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa, maha pengampun”. (Qs. Al-Mulk : 2)

Maka akan lebih sempurna makannya jika berhenti pada *عَمَلًا* akan lebih mudah untuk dipahami makannya.

3. *Waqaf Jāiz* (ج)

Waqaf Jāiz yaitu *waqaf* yang ketika membacanya boleh berhenti dan juga boleh diteruskan.¹⁴ Contohnya Qs. An-Naba’ ayat 39

ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَاءًا ۝

Artinya:”Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada tuhan nya”

4. *Waqaf Al-Waqaf Aula* (قف)

Waqaf Al-Waqaf Aula adalah *waqaf* ketika membacanya akan lebih baik (*waqaf*), akan tetapi tidak ada larangan jika membacanya diteruskan. Contohnya Qs. Al-Baqarah ayat 253:

¹⁴ Ahmad Annuri, *Pnadsuan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, h. 175.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا قَفًّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ۝

Artinya : “Andai kata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang dia hendaki” (Qs. Al-Baqarah ayat 253)

5. Waqaf Aula (قلی)

Waqaf Aula adalah waqaf yang berhenti lebih utama. Contohnya Qs. Al-Baqarah ayat 7:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ۝

Artinya: “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan akan mendapatkan azab yang berat”. (Qs. Al-Baqarah ayat 7).

6. Waqaf Waṣal Aula (صلی)

Waqaf Waṣal Aula artinya boleh berhenti (waqaf), akan tetapi lebih baik jika diteruskan. Contoh Qs. Az-Zukhruf ayat 45:

وَسْئَلٌ مِّنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُّسُلِنَا ۖ أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ۝

Artinya : “Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul kami yang telah kami utus sebelum engkau, ”apakah mennetukan tuhan-tuhan selain (Allah) yang maha pengasih untuk disembah?” (Qs. Az-Zukhruf ayat 45)

7. Waqaf Mujawwaz (ج)

Waqaf Mujawwaz artinya boleh dibaca *waqaf* dan juga boleh diwashalkan. Akan tetapi lebih utama jika membacanya dilanjutkan (washal). Contoh Qs. An-Najm ayat 24-25:

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَّتْ زَفَلِلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ۗ

Artinya : “Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (tidak), maka milik Allahlah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.” (Qs. An-Najm ayat 24-25)

8. *Waqaf Murakhkhas* (ص)

Waqaf Murakhkhas artinya jika dibaca washal lebih baik, akan tetapi jika darurat diperbolehkan juga untuk *waqaf* karena ayat terlalu panjang. Contoh Qs. Al-Baqarah ayat 187:

فَاَلْنَبَا شَرُوهُنَّ وَابْتَعُوا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ زَوْكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ

Artinya: “Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telag ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar”. (Qs. Al-Baqarah ayat 187)

9. *Waqaf ‘Illa* (لا)

Waqaf ‘Illa yaitu menunjukan sebuah larangan karena maknanya tidak sempurna.¹⁵ Artinya jika terdapat *waqaf illa* dalam pertengahan bacaan maka tidak boleh berhenti, akan tetapi jika *waqaf illa* ini terdapat

¹⁵ Aiman Rusydi Suwadi, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, Terj. Umar Mujtahid (Solo: Zamzam,2015), h. 136.

diakhir bacaan (ayat) maka diperbolehkan untuk berhenti. Contohnya Qs. An-Nahl ayat 32:

الَّذِينَ تَتَوَفَّوهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۖ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat), ”Salamun’alaikum, masuklah kedalam syurga karena apa yang telah kamu kerjakan”. (Qs. An-Nahl ayat 32)

10. *Waqaf Mu’annaqah* (↯)

Waqaf Mu’annaqah yaitu *waqaf* yang berhenti dengan memilih diantara salah satu tanda. Jika membacanya berhenti pada tanda yang pertama, maka tidak diperbolehkan untuk berhenti kembali pada tanda yang kedua, begitu pun sebaliknya. Selain itu, pembaca juga diperbolehkan jika tidak melakukan *waqaf* diantara tanda keduanya.¹⁶ Contoh *waqaf Mu’annaqah* Qs. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya :”Dan infakkanlah (hartamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah, sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-Baqarah ayat 195).

11. *Waqaf Saktah* (سكته)

¹⁶ Mazmur Sya’roni, “ Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur’an Standar Indonesia” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.5, No.1 (2007): h. 145.

Tanda *waqaf Saktah* artinya berneti sebentar dengan tidak diperbolehkan untuk mengambil napas.¹⁷ Terdapat empat surah dalam Al-Qur'an yang terdapat bacaan saktahnya. Yaitu:

1. Qs. Al-Qiyamah ayat 27

وَقِيلَ مَنْ سَكْتَةٌ رَاقٍ ۞

Artinya :”Dan dikatakan (kepadanya),”siapa yang dapat menyembuhkan?”

2. Qs. Yaasiin ayat 52

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ مَبْعَثُنَا مِنْ مَرْقَدِنَا سَكْتَةٌ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ

وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ۞

Artinya :”Mereka berkata, “celakalah kami! Siapakan yang membangkitkan kami (kubur)?” inilah yang dijanjikan (Allah) yang maha pengasih dan benarlah rasul-rasul-Nya.”

3. Qs. Al-Kahfi ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا سَكْتَةٌ ۞

Artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan dia tidak menjadikannya bengkok;”.

4. Qs. Mutaffifin ayat 14

¹⁷ Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Sienttrama, 1998), h. 294.

كَلَّا بَلْ سَكَنَ رَانَ عَلَي قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٨﴾

Artinya :” selaki-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah ditutupi hati mereka”.

C. Klarifikasi *Waqaf*

Secara umum, menurut pendapat As-Shidiq Qamhawi, Muhammad Ahmad Ma’bad dan Muhammad Isom Muflih. Mereka mengklarifikasikan *waqaf* menjadi empat macam yaitu : *waqaf iztirāri*, *waqaf intizāri*, *waqaf ikhtibāri*, dan *waqaf ikhtiyāri*.¹⁸ Terdapat empat macam *waqaf* yang dapat diklarifikasikan. Dan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Waqaf Iztirāri* (terpaksa)

Waqaf yang sering dilakukan oleh para qari’ disaat kehabisan nafas, lupa, batuk dan lain sebagainya.¹⁹ *Waqaf* ini bersifat bebas (bisa dikakukan pada kata manapun). Dengan demikian, qari’ sebaiknya menyambung kembali kata sebelumnya dengan bacaan selanjutnya apabila *waqaf* tadi belum sempurna maknanya. Akan tetapi jika sudah sempurna maknanya, maka sebaiknya qari’ kembali membaca ayat selanjutnya.²⁰ Seperti ketika terpaksa *waqaf* pada kata *عَلَى* dalam ayat

وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

b. *Waqaf Intizāri* (menunggu)

Waqaf Intizhori adalah *waqaf* yang terdapat pada kalimat yang didalamnya terdapat banyak hukum ilmu Qira’at.²¹ Dalam pendapat

¹⁸ Muhammad as-Shidiq Qamhawi, *al-Burhan fi Tajwid al-Qur’an*, hal. 29. Lihat juga Muhammad Ahmad Ma’bad (Madinah: Dar: as-Salamir, t,t), hal. 101-103. Lihat juga Muhammad Isom Muflih, *Al-Wahid fi Ahkam at-Tajwid*, h. 121.

¹⁹ Muhammad Isom Muflih, *Al-Wahid fi Ahkam at-Tajwid*, h. 122.

²⁰ Ahmad Nuri, *Pansuan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*, h. 167.

²¹ Ahmad Muhammad Abdul Ghaffar, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Kuala Lumpur:Syarikat Nurulhas, 1996). Hal 95.

lain disebutkan bahwa *waqaf Intizhori* adalah berhenti menunggu (pembaca berhenti pada suatu kata yang harus menghubungkan dengan kalimat yang lain pada bacaannya ketika ia menghimpun beberapa Ilmu Qira'at karena banyak perbedaan riwayat.²² *Waqaf* ini berlaku ketika pembaca mengumpulkan atau ketika membaca beberapa riwayat dari pada sepuluh bacaan qira'at yang mutawwatir yaitu dengan cara berhenti pada suatu kata yang tertentu untuk selanjutnya kembali mengulangi macam-macam Qira'at yang terdapat pada ayat tersebut.²³ seperti contoh *waqaf* pada kata الْحِجَارَةُ dalam ayat فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...أَعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Menurut para ulama ahli Qira'at, bahwa dalam mewaqafkan bacaan pada kata الْحِجَارَةُ terdapat dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan boleh *waqaf* dan boleh juga diteruskan saja, ada pula pendapat yang kedua mengatakan jika dibaca terus itu lebih baik. Hal seperti ini disebabkan karena adanya tanda *waqaf* (ج) sehingga boleh berhenti. Begitupun pendapat yang pertama mengatakan bahwa dibolehkan *waqaf*. Sedangkan menurut pendapat yang kedua tidak perlu untuk berhenti bahkan menurutnya meneruskan bacaan akan lebih baik lagi. Hal yang seperti ini adanya tanda *waqaf* (صلى), dengan demikian dengan adanya kedua pendapat tersebut maka pada kata ini sengaja dilakukan untuk *waqaf* terlebih dahulu pada kata الْحِجَارَةُ yang kemudian diulang kembali dimulai dari kata الَّتِي misalnya.

²² Sairuddin A. Shomad Robith, *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis*, (Surabaya: Anggota IKAPI, 1997), CET. Ke-1, hal. 176

²³ Ahmad Nuri, *Pansuan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, hal. 166

c. *Waqaf Ikhtibāri* (memberi kabar/keterangan)

Waqaf Ikhtibari yaitu ketika seorang qori' melakukan waqaf yang sesuai dengan perintah sebagaimana ia sedang diuji atau sedang mengikuti kompetisi agar supaya ia yakin pada kualitas bacaan serta kualitas pengetahuannya tentang tata cara *waqaf* yang seharusnya ia lakukan.²⁴ *Waqaf* ini diberlakukan ketika seorang juri atau penguji mengajukan pertanyaan atau ketika seorang guru sedang melakukan pembelajaran terhadap muridnya tentang suatu kata yang dapat berhenti dan tidak boleh berhenti. Seperti contoh pada kata *ابنى* dalam ayat *وَأْتْلُ*

عَلَيْهِمْ نَبَأُنِّي آدَمَ بِالْحَقِّ

Kata (*ابنى*) pada dasarnya seharusnya diwaqafkan dengan menggunakan tanda *waqaf* (◌ْ), maka tanda (◌ْ) itu dihilangkan. Dan apabila kata itu diteruskan atau disambungkan dengan kata sesudahnya yaitu kata (*آدَمَ*). dalam kaidah Ilmu Tajwid, pada halikatnya berhenti pada tempat-tempat yang sudah ditentukan tidak diperbolehkan, akan tetapi hal yang seperti ini diperbolehkan ketika sedang melakukan pengetesan. Misalnya seperti seorang guru yang sedang menjelaskan kepada muridnya tentang kajian keadaan *waqaf* pada tempat-tempat yang seperti itu jika dipaksakan karena kehabisan nafas atau bisa juga ketika yang membaca itu nafasnya pendek, dan lain sebagainya.²⁵

d. *Waqaf Ikhtiyāri* (memilih)

Jika dilihat dari sisi garis besar, *Waqaf Ikhtiyāri* terdapat dua macam yaitu *waqaf Ikhtiyāri jāiz* serta *waqaf Ikhtiyāri gairu jāiz*.

²⁴ Muhammad Isham Muflih Al-Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, (Jakarta: Torus, 2015), Cet. Ke-1, hal. 137.

²⁵ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'an Al-Kareem*, h. 131.

Menurut Muhammad Ihsam Muflih *waqaf Ikhtiyāri jāiz* yaitu ketika seorang Qori' yang sedang membaca Al-Qur'an dan ia melakukan pemberhentian bacaan pada suatu kata yang telah memberikan pemahaman terhadap makna yang dikehendaki dan tidak merusak terhadap arti atau tidak membingungkan pikiran yang mendengarkan.²⁶ Sedangkan *waqaf Ikhtiyāri gairu jāiz* yaitu *waqaf* yang tidak diperbolehkan untuk berhenti atau sering juga dikatakan sebagai *waqaf qabih*.

Waqaf Ikhtiyāri merupakan *waqaf* yang disengaja untuk berhenti, dipilih serta dituju, tidak karena seperti sebab-sebab yang telah dituliskan pada *waqaf iztirāri*, *waqaf intizāri*, *waqaf ikhtibāri*. *Waqaf* ini termasuk *waqaf* yang sengaja dipilih oleh seorang Qori' untuk menghentikan bacaannya pada suatu kalimat. Memilih untuk berhenti pada kalimat tersebut bukan karena darurat. Akan tetapi memilih untuk *waqaf* semata-mata merupakan pilihan hatinya sendiri.²⁷ Cohtohnys seperti *waqaf* pada kata *الناس* didalam ayat *قل اعوذ برب*

الناس

Waqaf Ikhtiyāri dapat diklarifikasikan kedalam empat macam yaitu: *waqaf tamm*, *waqaf kafi*, *waqaf hasan* dan *waqaf qabih*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing *waqaf* tersebut.

1. *Waqaf Tamm* (sempurna)

Waqaf tamm adalah *waqaf* yang berhenti pada perkataan yang susunan kalimatnya sempurna serta tidak berkaitan dengan kalimat yang setelahnya baik secara lafadz maupun maknanya. Pada hakikatnya *waqaf tamm* terdapat pada akhir ayat seperti :

²⁶ Muhammad Ihsam Muflih Al-Qudhrat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, h. 137.

²⁷ Ahmad Nuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, h. 167.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا.....

Terkadang *waqaf tamm* terdapat sebelum habis ayat seperti *waqaf* pada :

جَعَلُوا أَعْرَةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَّبُوكَ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.....

Terkadang juga terdapat dipertengahan ayat seperti *waqaf* pada :

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿١٠٠﴾

Terkadang juga setelah habis ayat dan ditambah ayat setelahnya sedikit seperti :

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٠٠﴾ كَلَّا.....

2. *Waqaf Kafi*(cukup)

Waqaf kafi adalah *waqaf* yang berhenti pada perkataan yang sudah sempurna kalimatnya, akan tetapi masih saling berkaitan antara makna dengan kalimat yang sesudahnya namun tidak berkaitan dengan lafadznya seperti pada kata لَا يُؤْمِنُونَ didalam kalimat خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ²⁸.

3. *Waqaf Hasan* (baik)

Waqaf Hasan adalah *waqaf* yang berhenti pada perkataan yang sempurna akan kalimatnya, akan tetapi masih saling berkaitan makna dan lafadz dengan kalimat yang sesudahnya.²⁹

²⁸Sairuddin A. Shomad Robith, *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis*, h. 178.

²⁹ Ahmad Nuri, *Pansuan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, h. 169.

Didalam mushaf Al-Qur'an, *waqaf kafi* ditandai dengan (صلى). *Waqaf kafi* sering terjadi antara sifat dan yang disifatinya. Contohnya lafadz الْحَمْدُ لِلَّهِ selanjutnya mulai dari رَبِّ الْعَالَمِينَ sehingga dalam hal ini (washal) akan lebih utama.

4. *Waqaf Qabih* (buruk)

Waqaf Qabih adalah *waqaf* yang berhenti pada suatu kata yang tidak sempurna akan susunan kalimatnya, karena antara lafadz dengan makna perkataan atau kalimat setelahnya saling berkaitan.³⁰ Contoh *waqaf qabih* pada lafadz رَبِّ dalam kalimat

رَبِّ الْعَالَمِينَ kedua lafadz ini tidak bisa dipisahkan satu sama

lain karena lafadz yang pertama sebagai *Mudāf*, kemudian lafadz yang selanjutnya berkedudukan sebagai *Mudāf Ilaihi*. Sementara *Mudāf* dan *Mudāf Ilaihi* adalah dua kata yang sempurna kalimat majemuk yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Contoh lain *waqaf qabih* terdapat pada kata بِسْمِ didalam lafadz

بِسْمِ اللّٰهِ lafadz yang pertama berkedudukan sebagai *Mubtada'* atau

inti kalimat. Kemudian lafadz yang kedua sebagai *Khabar* atau sebagai keterangan.³¹

Adapun menurut As-Sajawandi mengkarifikasikan *waqaf* menjadi enam macam yaitu : *waqaf lāzim*, *waqaf mutlāq*, *waqaf jāiz*, *waqaf mujawwaz liwajhin*, *waqaf murakhas darūratu*, dan *waqaf māla yajūzu al-waqfu 'alaihi*. Berikut adalah penjelasannya.

³⁰ Sairuddin A. Shomad Robith, *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis*, h. 180.

³¹ Ahmad Nuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, h. 170.

1. *Waqaf Lāzim*

Waqaf lāzim adalah *waqaf* yang harus berhenti karena ketika membacanya disambungkan akan dapat merubah makna kalimatnya.³² Tanda yang digunakan dalam *waqaf* ini adalah huruf (◌) Contoh Qs.Yasin ayat 76:

فَلَا يَخْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۖ إِنَّا نَعَمُّ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya “Maka, jangansampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan” (Qs. Yasin 76)

Maka dianjurkan untuk berhenti pada kata قَوْلُهُمْ sehingga dapat melanjutkan bacaan dari ayat selanjutnya إِنَّا نَعَمُّ مَا يُسْرُونَ , karena makna dari ayat tersebut yaitu menceritakan tentang orang-orang yang musyrik. Dengan adanya *Waqaf Lāzim* pada yata tersebut agar kalimat وَمَا يُعْلِنُونَ tidak diduga menjadi bagian dari pada ucapan orang-orang yang musyrik, tetapi kalimat tersebut merupakan sebuah penegasan dari Allah SWT untuk Rasulullah SAW supaya tidak bersedih hati atas apa yang terjadi (pendustaan kaumnya).

2. *Waqaf Mutlāq*

Waqaf Mutlāq yaitu *waqaf* yang dianjurkan untuk berhenti (*waqaf*) dari pada meneruskan bacaan (*washal*).
Contoh Qs. Al-Mulk ayat 2

³² Musa'id bin Sulaiman bin Nasir at-Tayyar, *wuquf al-Qur'an wa Atsaruh...*, h.179-180.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya:” Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa, maha pengampun”.
(Qs. Al-Mulk : 2)

Maka akan lebih sempurna makannya jika berhenti pada عَمَلًا akan lebih mudah untuk dipahami makannya.

3. Waqaf Jāiz

Waqaf Jāiz yaitu waqaf yang ketika membacanya boleh berhenti dan juga boleh diteruskan.³³ Contohnya Qs. An-Naba’ ayat 39

ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۗ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَا

Artinya:”Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada tuhan nya”

4. Waqaf Mujawwaz Liwajhin

Waqaf Mujawwaz liwajhin menurut Musa’id bin Sulaiman bahwa waqaf mujawwaz liwajhin adalah tanda waqaf yang memiliki dua wajah yang harus esuai dengan i’rabnya. Waqaf ini terkadang lebih baik jika membacanya diteruskan terkadang juga lebih baik jika berhenti.³⁴ Contoh Qs. An-Najm ayat 24-25

³³ Ahmad Annuri, *Pnaduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, h. 175.

³⁴ Musaid bin Sulaiman bin Nasir at-Tayyar, *Wuquf al-Qur’an wa Atrsaruha...*, h. 186.

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَتَّى زَفَلَلَهُ الْآخِرَةُ وَالْأُولَى ۝

Artinya : “Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (tidak), maka milik Allahlah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.” (Qs. An-Najm ayat 24-25)

5. Waqaf Murakhas Darūrat

Waqaf murakhas darūrat adalah waqaf yang ketika berhenti pada suatu kata tidak butuh akan kata yang setelahnya. Akan tetapi, keringannya waqaf ini disebabkan karena darurat seperti ketika terputusnya nafas karena bacaan yang panjang dan tidak diwajibkan untuk melakukan pengulangan pada kata sebelumnya karena kata yang sesudahnya merupakan kata yang dapat dipahami.³⁵ Contoh Qs. Al-Baqarah ayat 187

فَأَلْهَنَ بَأْشُرَهُمْ ۖ وَانْتَعَمُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ زَوْكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ

الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۝

Artinya:”Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar”.(Qs. Al-Baqarah ayat 187)

6. Māla yajūzu al-Waqfu

Secara umum waqaf ini adalah waqaf yang dilarang.³⁶ Contohnya Qs. An-Nahl ayat 32:

³⁵ Musaid bin Sulaiman bin Nasir at-Tayyar, *Wuquf al-Qur'an wa Atrsaruha...*, h. 191.

³⁶ Musaid bin Sulaiman bin Nasir at-Tayyar, *Wuquf al-Qur'an wa Atrsaruha...*, h. 195-196.

الَّذِينَ تَتَوَفَّوهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۖ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat),”Salamun’alaikum, masuklah kedalam syurga karena apa yang telah kamu kerjakan”.(Qs. An-Nahl ayat 32)

D. Sejarah perkembangan Waqaf

Dalam perkembangan *waqaf*, para ulama telah merumuskan beberapa tanda-tanda untuk menunjukkan tempat berhenti atau *waqaf* yang digunakan ketika membaca Al-Qur’an. Para ulama melihat beberapa kebutuhan yang dialami oleh pembaca Al-Qur’an terhadap tanda-tanda yang digunakan untuk tempat-tempat yang baik untuk berhenti atau mewaqafkan bacaan. Beberapa tanda *waqaf* yang terdapat dalam Al-Qur’an merupakan salah satu hasil ijtihad para ulama untuk memudahkan para pembaca Al-Qur’an agar dapat terhindar dari pada kesalahan dalam penentuan tempat-tempat untuk berhenti ketika sedang membaca Al-Qur’an. Jika pembaca tidak berhenti pada tempat yang tepat, maka kejadian itu akan mengubah makna Al-Qur’an. Seperti contoh surat Al-Ma’un ayat 4. Jika pembaca berhenti pada ayat tersebut maka akan terjadi kesalahan pemahaman terhadap artinya karena arti dari pada Qs. Al-Ma’un ayat 4 ialah “*maka celakalah orang-orang yang sholat*”. Hal yang seperti ini merupakan suatu hal yang tidak masuk akal, karena sholat adalah perintah Allah SWT yang wajib dilakukan setiap harinya dan tidak mungkin orang yang melakukan sholat akan celaka. Seharusnya ayat tersebut dilanjutkan dengan ayat setelahnya yang berarti: “*yaitu orang-orang yang lalai akan sholatnya*”. Dengan demikian, munculah beragam tanda *waqaf*

dalam Al-Qur'an yang banyak ditemukan didalam berbagai macam cetakan mushaf Al-Qur'an.³⁷

Penggunaan tanda *waqaf* yang ada dalam Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk dari resepsi sosial budaya terhadap Al-Qur'an. mengapa demikian, karena sejak awal mula digunakannya tanda-tanda *waqaf* mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan konteks sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Apabila para ulama dan para ahli Qur'an menganggap bahwa tanda *waqaf* tidak dibutuhkan oleh para masyarakat pada umumnya, tentu saja mereka tidak akan menciptakan tanda-tanda *waqaf* yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an. Selain itu, tanda merupakan salah satu unsur budaya serta tanda *waqaf* yang ada dalam Al-Qur'an pun bisa menjadi salah satu budaya. Penggunaan tanda *waqaf* ini menjadi sebuah penunjukan bahwasannya manusia menggunakan simbol-simbol untuk berinteraksi dengan manusia yang lain didalam kehidupannya. Digunakannya simbol oleh manusia karena mereka mampu membuat dari pada penandanya.

E. Urgensi *Waqaf*

Menurut Syekh Al-Anbari bahwa *waqaf* termasuk dari pada kesempurnaan wawasan Al-Qur'an, karena seseorang tidak akan mengetahui makna dari kandungan ayat Al-Qur'an terkecuali dengan mengetahui jeda-jeda bacaan yang terdapat didalamnya. Hal ini yang menjadi dalil pertama untuk menunjukkan kewajiban untuk mempelajari tanda-tanda *waqaf*.³⁸ Dengan demikian, seorang qari' dianjurkan untuk mempelajari ilmu *waqaf* sehingga mengerti tempat-tempat *waqaf* yang diperbolehkan untuk berhenti dan *waqaf* yang tidak diperbolehkan untuk berhenti. Selain itu, seorang qari' juga harus belajar akan kondisi dan situasi yang memperbolehkan untuk *waqaf* dan mengetahui cara yang benar dan

³⁷ penjelasan yang sangat rinci yang ditulis oleh Muhaimin, "perbedaan Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Makna Al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Suann Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

³⁸ Syekh Al-Asyuni, *Manar Al-Huda*, (Beirut: Daar Al-Ma'arif, tth), h. 8.

yang salah dalam persoalan masalah *waqaf*.³⁹ Selanjutnya ia juga harus mengetahui bagaimana cara mengawali atau memulai bacaan Al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, ilmu *waqaf* sangatlah penting adanya untuk mempelajari serta memahami kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Demikian pentingnya dalam mempelajari masalah *waqaf* ini sehingga para sahabat juga mempelajari tempat-tempat untuk *waqaf* sebagaimana mereka mempelajari Al-Qur'an itu sendiri. Hal demikian untuk mengingatkan kepada para qari' bahwa sangat penting dalam mengetahui hukum-hukum *waqaf*. Jika pembaca masih keliru akan mewaqafkan bacaannya, maka akan terjadi ketidak benaran pada arti dari maksud ayat tersebut.⁴⁰ Bagi orang yang memahami akan isi dari setiap ayat atau rangkaian kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka ia akan mengerti akan ilmu *waqaf*, karena *waqaf* merupakan salah satu keindahan bacaan seorang qari', sebab kesempurnaannya dalam membaca Al-Qur'an dengan *waqaf*, maka pendengar pun akan lebih paham akan kandungan ayat Al-Qur'an yang sedang ia dengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *waqaf* sangat penting.

Setelah melihat beberapa uraian diatas, terlihat jelas urgensi *waqaf* dalam memahami kandungan suatu ayat Al-Qur'an. Menurut Al-Anbari bahwa mengetahui *waqaf* menjadi sebagian dari pada kesempurnaan mengenal Al-Qur'an. Mustahil bagi seseorang yang mengetahui akan maka dari kandungan ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui tempat-tempat *waqaf*.⁴¹ Para ulama telah berjuang untuk mendalami hal ini demi memudahkan selain orang arab juga bisa mengenal ilmu *waqaf*. Sehingga lahirlah sebuah

³⁹ Muhammad Ihsan Muflih Al-Qudhrat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, h. 131.

⁴⁰ Ahmad Muhammad Abdul Ghaffar, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Kuala Lumpur: Syarikat Nurulhas,1996), Cet Ke-1, h. 95.

⁴¹ Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Asymuni, *Manar Al-Huda Fi bayan Al-Waqaf wa Al-Ibtida'*,(Kairo:Daar Al-Hadits,2008),Juz 1, h. 13.

gagasan untuk perumusan tanda-tanda *waqaf* serta menyertakannya didalam penulisan mushaf Al-Qur'an.

Dengan berbagai uraian diatas tentang urgensi *waqaf*, dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa *waqaf* sangatlah penting keberadaannya, karena sangat mustahil jika seseorang dapat memahami kandungan dari ayat Al-Qur'an jika tanpa mengetahui dari kaidah-kaidah *waqaf*. Oleh karena itu, menjadi penting adanya sebuah pemahaman terhadap tanda-tanda bacaan (*waqaf*) dalam Al-Qur'an.

F. Penggunaan Tanda *Waqaf* di Indonesia

Pada tahun 1960, penggunaan tanda *waqaf* dalam mushaf yang digunakan sebanyak 12 tanda yaitu : *waqaf lāzim* (م), '*adam al-waqaf* (لا), *waqaf jāiz* (ج), *waqaf murakhhkhas* (ص), *waqaf mujawwaz* (ز), *al-wasl aula* (صلى), *qila 'alaih al-waqaf* (ق), *al-waqaf aula* (قف), *waqaf mutlāq* (ط), *kazalika mutabiq 'ala ma qablahu* (لا), tanda *saktah* (سكتة), dan tanda *mu'anaqah* (**).⁴²

Pada saat itu penggunaan tanda *waqaf* seringkali ditemukan bertumpuk dalam satu tempat. Sehingga dapat membingungkan bagi pembaca awam yang tidak menguasai tentang tanda *waqaf* mana yang harus ia ikuti. Olwh karena itu, dari kedua belas tanda tersebut kemudian disederhanakan kembali menjadi tujuh macam, sebagaimana keputusan Musyawarah Kerja ulama al-Qur'an ke IX. Berikut adalah catatan hasil Musyawarah Kerja ulama terkait dengan penyederhanaan tanda *waqaf* :

1. Tanda *waqaf* (ص) (صلى) dan ز) disederhanakan menjadi (صلى)
2. Tanda *waqaf* (قف) dan (ط) disederhanakan dan diganti dengan tanda (قلى)

⁴² Musaid bin Sulaiman bin Nasir at-Tayyar, *Wuquf al-Qur'an wa Atsaruhā..*, h. 89-93.

3. Tanda *waqaf* (ق) menurut para ulama ahli qira'at *waqaf* ini ditiadakan, karena *mu'tamad* (dha'if).
4. Tanda *waqaf* (ك) akan diisi dengan tanda *waqaf* yang sebelumnya.
5. Tanda *waqaf* (م) (لا) (ج) (صلى) (قلى) (سكتة) (ن) telah disederhanakan yang sesuai dengan tanda *waqaf* Al-Qur'an terbitan Makkah dan Mesir.
6. Setiap mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia harus disertai dengan lampiran atau tanda-tanda *waqaf* dengan penjelasannya.⁴³

⁴³ Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indoensia", *Jurnal Suhuf*, vol. 4, No. 1, 2011, h. 17.

BAB III

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN SUBANG

A. Sejarah Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang

1. Sejarah Masuknya Islam di Subang

Proses masuknya Islam di Kabupaten Subang pada dasarnya tidak terlepas dari salah satu Ulama yang berasal dari turunan kerajaan Talaga yaitu Raden Arya Wangsa Goparana yang merupakan cucu dari raja Sunan Wanaperi. Proses masuknya Islam tersebut terjadi pada tahun 1530 M.

Berdasarkan sebuah tulisan *Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari*, bahawa Luragung diIslamkan pada tahun 1481 M. Daerah Kuningan, Talaga, Galuh dan daerah sekitarnya pengislamannya terjadi sekitar tahun 1530 M. Adapun daerah Rajagaluh dan sekitarnya diislamkan pada tahun 1528 M dan Talaga tahun 1530 M. (Z,2010)

Dalam buku Hageman yang ditulis pada tahun 1876 disebutkan bahwa Aria Wangsa Goparana adalah penguasa Talaga yang pertama kali masuk Islam. Ia merupakan putera Sunan Ciburang dan cucu Sunan Wanaperih serta cicit dari Sunan Parung Gangsa. Akhirnya daerah Talaga menjadi daerah bawahan Cirebon sejak pemerintahan Sunan Wanaperih.

Menurut cerita rakyat yang berasal dari Cianjur, Aria Wangsa Goparana berasal dari daerah Talaga, sebelum ia berpindah ke Sagalaherang (Subang). Diantara puteranya berpindah ke kota Cianjur (Jawa Barat), yang kemudian menurunkan bupati-bupati Cianjur dan juga Limbangan. (Z, 2010)

Setelah terdapat beberapa catatan sejarah dan ceruta-cerita yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, kerajaan Talaga direbut oleh Cirebon dari Negara Pajajaran dalam rangka penyebaran agama Islam pada tahun 1529, yang pada saat itu sebagian besar rakyatnya pemeluk agama Islam. Akan tetapi para raja Talaga yaitu : Prabu Siliwangi, Mun-dingsari, Mundingsari Leutik, Pucuk Umum, Sunan Parung Gangsa, Sunan Wanapiri, dan Sunan Ciburang masih menganut agama yang lama yaitu agama Hindu. Salah satu anak Sunan Ciburang yang bernama Aria Wangsa Goparana merupakan orang pertama yang memeluk agama Islam, akan tetapi ia tidak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya. Akhirnya Aria Wangsa Goparana pergi menuju Sagala herang dan meninggalkan kraton Talaga.

Aria Wangsa Goparana ketika di Sagalaherang mendirikan Negara dan pondok pesantren sebagai perantara untuk menyebarkan agama Islam disekitarnya. Di akhir abad 17, Aria Wangsa Goparana meninggal dunia dikampung Cinangkabeurit, Sagalaherang dengan meninggalkan dua orang putra dan puterinya yaitu Djayasasana, Candramang-gala, Santaan Kumbang. Yu-danagara. Nawing Candradi-rana, Santaan Yudanagara, dan Nyai Mas Murti. Aria Wangsa Goparana menurunkan para bupati dari Cianjur yang memiliki gelar Wira Tanu dan Wiratanu Datar beserta para keturunannya. Putera sulungnya yang bernama Djayasasana terkenal dengan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dan sangat tekun dalam mempelajari agama Islam serta rajin bertapa.

Menurut Edi S. Ekajati, jalur atau rute penyebaran agama Islam di Kabupaten Subang atau Sagalaherang dengan memulai rute dari Cirebon – Talaga – Sagalaherang – Cianjur. (Ekajati, 1975)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di daerah Sagalaherang dan daerah Cianjur merupakan pengaruh dari daerah Talaga dan Cirebon. Karena Aria Wangsa Goparana adalah tokoh penganut Islam, maka sangat besar kemungkinan bahwa dialah yang membawa Islam ke daerah Sagalaherang atau Subang dan salah

satu puteranya yaitu Aria Wiratanudatar yang membawa Islam ke Cianjur disekitar abad ke-16 dan 17 M.

Jika dilihat dari beberapa penjelasan di atas bahwa masuknya islam di Kabupaten Subang pada tahun 1528 M sedangkan penulisan manuskrip sekitar tahun 1870 pada abad le-20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulisan ke-empat manuskrip ini ditulis setelah masuknya islam di Kabupaten Subang.

2. Sejarah Penulisan Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang

Sejarah penulisan suatu manuskrip kuno tidak terlepas dari keberadaan daerah ditemukannya manuskrip mushaf tersebut. Salah satunya manuskrip kuno berupa mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an kabupaten Subang yang dirawat secara teratur. Terdapat empat manuskrip kuno yang menjadi koleksi LPTQ Kabupaten Subang, ke-empatnya merupakan mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di daerah kota Subang.



Gambar 1

Kantor LPTQ Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, informasi terkait dengan penulisan ke-empat manuskrip mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an kabupaten Subang terputus akan riwayat kesejarahannya. Sebab ke-empat manuskrip mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi LPTQ menurut Bapak Jajang Rohmana di temukan sekitar tahun 2018 dikantor kementrian Agama oleh bapak

Jajang Rohmana sebagai orang yang pertama kali melakukan penelitian akan manuskrip tersebut.¹

Kabupaten Subang sudah terbentuk sejak zaman Pleistoen. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil vertebrata (tengkorak) dan moluska (hewan yang bertubuh lunak) yang ada di beberapa tempat di wilayah Kabupaten Subang, salah satunya yaitu di Curug Cina Ranggawulung, Ciereng, dan juga aliran Sungai Cisaar. Bunting lain yang dapat ditemukan adalah perkakas kapak Perimbas yang ada di Pringkasap, Pabuaran. Ditemukan juga Beliung berbentuk persegi, dimana menjadi bukti kebudayaan bercocok tanam di Desa Balingbing, Pagaden, dan Kecamatan Cisalak. Jika dilihat dari beberapa temuan benda-benda dari masa Neolitikum tersebut bertanda bahwa masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Subang telah hidup dari sektor pertanian meskipun dalam bentuk yang sederhana. Pada akhirnya, masyarakat mengenal sistem pengolahan logam, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya perkakas perunggu dengan ciri budaya Dong Son di Desa Nanggerang Kecamatan Binong. Dengan demikian diperkirakan masyarakat di wilayah Kabupaten Subang sudah melakukan kontak dengan kerajaan-kerajaan yang ada di luar Jawa Barat, bahkan diluar Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya pecahan keramik yang berasal dari Tiongkok yang berada di Patengteng, Kalijati. Adanya bukti peninggalan pecahan keramik tersebut pertanda bahwa selama abad ke-7 sampai abad ke-15 sudah terjalin hubungan perdagangan dengan wilayah yang jauh. Pada masa itu wilayah Kabupaten Subang masuk kedalam pemerintahan Kerajaan Sunda. Sebelum berada di bawah kekuasaan yang kuasai oleh kerajaan Sunda, wilayah Subang berada dibawah kekuasaan dari kerajaan Tarumanegara.

Jika dilihat dari sejarah Kabupaten Subang pada masa lampau, kabupaten Subang merupakan wilayah yang didominasi dengan

¹ Dr. Jajang A Rohmana, wawancara oleh Siti Robiatul Adawiyah, di kantor Lemabaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang, tanggal 11 Januari 2023.

perkebunan karet dan teh yang awalnya menjadi bagian dari kabupaten Sumedang dan Purwakarta.² kedatangan ulama besar yang menyebarkan Islam di Subang yaitu Raden Arya Wangsa Goparana dimana menurut cerita bahwa ia menjadi salah satu yang menulis manuskrip yang terdapat di lembaga pengembangan tilawatil Qur'an.

kondisi sosio kultural masyarakat Subang sebelum datangnya Islam, Jawa Barat terpengaruh oleh peradaban yang ada di Jawa. Karena penyebaran Islam yang disebarkan yaitu oleh orang Jawa yang telah merebut daerah sepanjang pantai utara. Suku atau bahasa Sunda menjadi bahasa tulis untuk waktu lama terdesak oleh bahasa Jawa. Pada abad ke-18 dan abad ke-19 menulis menggunakan bahasa Sunda menjadi sebuah kebiasaan lagi.³

Adapun penulisan manuskrip koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an sebagai berikut⁴ :

1. Mushaf A

Tidak terdapat keterangan nama penulis/penyalin serta tempat penulisannya, akan tetapi pada bagian akhir disebutkan sumber serta tahun penyalinan dengan menggunakan bahasa Arab yang artinya *"kami mengakhirinya sesungguhnya engkau berkuasa atas segala sesuatu. Telah selesai kupasan Al-Qur'an Al-Karim ini dengan keutamaan Allah SWT yang mulia, saya menyalin kitab Baqir bin Muhammad Musa Al-Kashmiri pada hari ketujuh dibulan safar yang penuh kemenangan tahun 1280 H dengan tashih dari Qurra' terbaik Al-Hafidz Luqman keselamatan atas Allah pemberi karunia..."*.

Tidak bisa untuk dipastikan apakah yang dimaksud adalah bahwa penyalin itu menyalin dari kitab Muhammad Baqir

² Panitia Khusus Peneliti Sejarah Kabupaten Subang, *5 April 1948 Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya* (Subang: Pemkab Subang, 1980), h. 105.

³ Graaf, H. D., dan Pigeaud, T. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003), h. 123.

⁴ Jajang A Rohmana, *Empat Manuskrip Al-Qur'an Di Subang Jawa Barat, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3,1 (Juni 2018): 1-16. h. 4-10.

bin Muhammad Musa Al-Kashmiri pada hari ketujuh bulan safar 1280 H yang bertepatan pada hari Kamis, 23 Juli 1863 M. Apakah Al-Kashmiri sebagai penyalin? Selain itu, terdapat juga keterangan lain dalam kertas yang beraksara latin diluar naskah tertanggal 23 Agustus 1973 yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis oleh Azza di Kusumah sekitar tahun 1280 H/1870 M pada zaman Penghulu Mulatif. Konversi angka tahun yang kurang tepat seharusnya 1863 M. Dengan demikian, data tersebut tidak bisa dipastikan kebenarannya.

2. Mushaf B

Dalam mushaf ini tidak terdapat keterangan nama penyalin, tempat penulisan dan tahun penyalinan. Akan tetapi dihalaman akhir manuskrip terdapat keterangan yang menggunakan aksara *pegon* dengan bahasa Sunda dengan jenis tulisan yang berbeda terkait ijab kabul jual beli Al-Qur'an ini. Jika diterjemahkan seperti ini “*saya Muhammad Halil orang asal dari kampung Cicurug Hilir menerima untuk menjual kitab Al-Qur'an ke orang Bantarhaur dengan harga.....(tidak jelas). Saya bapak Zenah menerima untuk membeli kitab Al-Qur'an dari ...(tidak jelas) Kampung Cicurug Hilir dengan harga...(tidak jelas)*”.

Tidak bisa dipastikan apakah yang menjual kitab Al-Qur'an adalah penyalin atau bukan. Karena tidak ada keterangan yang jelas dalam manuskrip ini.

3. Mushaf C

Tidak terdapat keterangan yang jelas mengenai nama penyalin, tempat penulisan dan tahun penyalinan. Di halaman awal manuskrip ini terdapat beberapa kalimat dengan menggunakan bahasa Sunda “*...dumenang kang raka linggih di? Bumi Sagalaherang Kampung Cinengah..*” (tinggal kaka saya yang tinggal dirumah Sagalaherang Kampung Cinengah...).

sedangkan pada bagian akhir manuskrip ini terdapat catatan tambahan yang berbahasa Sunda dengan aksara *pegon* yang kemungkinan berasal dari pemilik selanjutnya yang menunjukkan transaksi jual beli naskah mushaf ini :

“Sim kuring ngajual Qur’an 20 Godon Bulan Sapar tanggal 8 poe Arba’ lembur Cigupakan 1283 tanda kuring Mu tholib eukeur tholabul ilmi di Cirebon...(tidak jelas)pisan lampahan.

Tanda kaula nulis Qur’an satamatan keur di Sindanglaya aran kaula Embah Tolib sarta geusan terang pisan pangajualna harga tilu puluh rupia..wulan Rayagung tanggal opatbelas poe salasa”.

Artinya : Saya menjual Al-Qur’an dengan harga 20 sulden bulan safar tanggal 8 hari rabu dikampung Cigupakan tahun 1283 (1866 M), tertanda Mu Tolib pada waktu menuntut ilmu di Cirebon...(tidak jelas) perjalanan.

Tertanda saya menulis Al-Qur’an hingga selesai di Sindanglaya, nama saya Embah Tolib dan sangat sadar betul saya menjualnya dengan harga tiga puluh ribu rupiah..bulan Dzulhijjah pada tanggal empat belas hari selasa.

Dengan dua keterangan diatas berbeda jenis tinta dan hurufnya. Kemungkinan tulisan tersebut ditulis oleh dua pemilik mushaf yang berbeda kepemilikan atas naskah ini. Jika dilihat dari jenis mata uang yang digunakan, tulisan yang satu menggunakan Golden (mata uang belanda) sedangkan yang kedua menggunakan rupiah (mata uang republik Indonesia). Namun secara keseluruhan catatan-catatan tersebut tidak bisa memastikan siapa yang menyalin, tempat penulisan dan waktu penulisan naskah.

4. Mushaf D

Naskah ini tidak terdapat *colophon* pada bagian akhir naskah, maka tidak diketahui siapa penyalin, waktu penulisan dan tempat penulisan mushaf ini dilakukan. Akan tetapi terdapat tulisan menggunakan *ballpoint* di bagian awal surat tepatnya pada surat Al-Baqarah bahwa naskah ini semula merupakan hak milik Desa Gembor yang berada di Kecamatan Pagaden.

Sementara penggunaan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan tilawatil Qur'an Kabupaten Subang saat ini tidak digunakan sebagaimana mestinya, ke-empat mushaf tersebut hanya dijadikan warisan yang disimpan rapih dikantor lembaga pengembangan tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.

Menurut cerita Bapak Husain selaku ketua kantor Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang, terkadang mushaf ini juga disebarkan ketika ada kegiatan besar di Kabupaten Subang maupun di provinsi Jawa Barat.⁵ Jika dilihat dari fisik dari ke-empat mushaf pada saat ini kemungkinan pada awal penyalinan mushaf tersebut sangat rutin digunakan karena banyak coretan dan lembar halaman yang hilang.



Gambar 2

**Teks Arab Mushaf A Manuskrip Al-Qur'an Koleksi
Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an**

⁵ Bapak Husain, wawancara oleh Siti Robiatul Adawiyah, di kantor Lemabaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang, tanggal 11 Januari 2023.



Gambar 3

**Teks Arab Mushaf B Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga
Pengembangan Tilawatil Qur'an**



Gambar 4

**Teks Arab Mushaf C Manuskrip Al-Qur'an Koleksi
Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an**



Gambar 5

**Teks Arab Mushaf D Manuskrip Al-Qur'an Koleksi
Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an**

3. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang

Mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang tersebut dijaga dan dirawat oleh petugas kantor LPTQ secara turun temurun hingga saat ini. Mushaf yang memiliki banyak keunikan dari setiap mushafnya itu membuat banyak orang tertarik untuk memiliki mushaf tersebut baik dari lembaga maupun pihak Provinsi yang sering kali mengunjungi kantor LPTQ Kabupaten Subang. Menurut Bapak Husain ke-empat mushaf tersebut diminta pihak provinsi agar tempat penyimpanan mansukrip itu dipindahkan, akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh pihak Kabupaten karena mushaf tersebut merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan yang di dalamnya terdapat pula nilai-nilai sejarah yang luhur.

Dalam segi penyimpanan dan perawatan mushaf tersebut disimpan dalam etalase kaca yang terdapat beberapa penjelasan terkait ukuran dari ke-empat mushaf tersebut yang di tempelkan di etalase berdekatakn dengan masing-masing mushafnya.



Gambar 6

Tempat Penyimpanan Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Mushaf ini tidak diketahui secara pasti asal ditemukannya, karena mushaf ini ditemukan di kantor Kementerian Agama Kabupaten Subang sekitar tahun 2018 tanpa adanya perawatan khusus. Setelah mushaf ini ditemukan oleh Bapak Jajang A Rohmana, beliau meminta agar mushaf ini

mendapatkan perawatan secara khusus karena mushaf Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang memiliki nilai yang tinggi. Sehingga mushaf tersebut dipindahkan ke Kantor Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang dengan perawatan yang baik hingga saat ini.

B. Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang

Dalam kajian setiap naskah tentunya memiliki sejarah serta karakteristik tersendiri. Bermacam-macam manuskrip Al-Qur'an yang telah ditemukan di Indonesia mempunyai sejarah dan karakteristik yang berbeda antara manuskrip satu dengan yang lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh sosio historis pada saat manuskrip mushaf Al-Qur'an ditemukan. Salah satu diantara manuskrip mushaf Al-Qur'an yang mempunyai ragam yang berbeda pada umumnya adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang yang sudah tersimpan rapih dikantor LPQT yang berada di Jl. Bagus Yabin Kopti RT. 88 RW. 18, Kelurahan Cigadung Kecamatan Subang Kabupaten Subang. Adapun berbagai macam karakteristik dalam menganalisa naskah yaitu:

1. Aspek kodikologi

Aspek kodikologis manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang meliputi beberapa hal yaitu judul manuskrip. Tempat penyalinan manuskrip, nomor manuskrip, ukuran manuskrip, jumlah halaman manuskrip, jumlah manuskrip, kertas manuskrip, keadaan manuskrip pemilik manuskrip dan iluminasi manuskrip.⁶ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

⁶ Sangidu, *Tugas Filologi: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-naskah Melayu*, (Yogyakarta : UGM Press,2016), h. 21-26.

a. Judul Manuskrip

Manuskrip A B C dan D tidak mempunyai sampul pada halaman depan maupun belakangnya. Sehingga tidak terdapat nama judul yang pasti pada ke-empat manuskrip ini. Akan tetapi pada mushaf A tertulis suatu keterangan dibagian akhir manuskrip dengan menggunakan bahasa Arab bahwa yang dimaksud dalam tulisan tersebut adalah penyalin itu menyalin kitab Muhammad Baqir bin Muhammad Musa Al-Kashmiri. Hal tersebut tidak bisa dipastikan kebenarannya.

c. Nomor Manuskrip

Pada dasarnya, naskah yang memiliki nomor merupakan naskah yang dimiliki oleh musieum atau perpustakaan. Nomor naskah tersebut biasanya tertulis pada bagian dibagian katalog naskah maupun dibagian sampul naskah.⁷ Adapun manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang tidak mempunyai nomor mushaf karena ke-empat mushaf ini tidak disalin oleh orang yang sama yang dikumpulkan dikantor LPTQ Kabupaten Subang.

d. Ukuran Manuskrip

Mengenai ukuran manuskrip, *pertama*, ukuran panjang serta lebar media kertas pada manuskrip mushaf Al-Qur'an A yaitu 32 x 20.5 cm. Adapun ukuran tebal manuskrip mushaf A yaitu sekitar 6 cm. Lihat gambar berikut :



⁷Alifiyan Rohmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta: Istana Agency, 2017), h. 83. Lihat juga Sangidu, *Tugas Filologi : Teori dan Aplikasinya....*, h. 23

Gambar 7

**Panjang Mushaf A Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 8

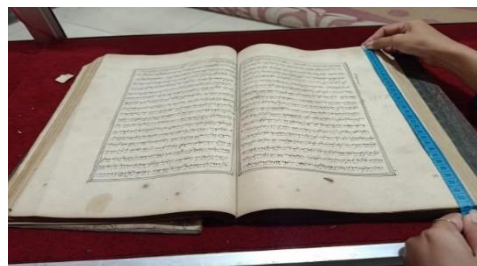
**Lebar Mushaf A Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 9

**Tebal Mushaf A Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**

kedua, ukuran panjang serta lebar media kertas pada manuskrip mushaf B yaitu 33 x 21 cm. Adapun ukuran tebal manuskrip mushaf B yaitu sekitar 4.5 cm. Lihat gambar berikut :



Gambar 10

**Panjang Mushaf B Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 11

**Lebar Mushaf B Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 12

**Tebal Mushaf B Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**

ketiga, ukuran panjang serta lebar media kertas pada manuskrip mushaf C yaitu 33 x 20.5 cm. Adapun ukuran tebal manuskrip mushaf C yaitu sekitar 3 cm. Lihat gambar berikut :



Gambar 13

**Panjang Mushaf C Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 14

**Lebar Mushaf C Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 15

**Tebal Mushaf C Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**

keempat, ukuran panjang serta lebar media kertas pada manuskrip mushaf D yaitu 31.5 x 20 cm. Adapun ukuran tebal manuskrip mushaf D yaitu sekitar 8 cm. Lihat gambar berikut :



Gambar 16

**Panjang Mushaf D Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 17

**Lebar Mushaf D Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**



Gambar 18

**Tebal Mushaf B Koleksi Lembaga Pengembangan
Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang**

e. Jumlah Halaman Manuskrip

Jumlah halaman yang dimaksud disini adalah jumlah keseluruhan. Adapun jumlah halaman secara keseluruhan dalam mushaf Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang adalah. *Pertama*, mushaf A jumlah keseluruahn halaman yang ada sebanyak 583 halaman. Pada mushaf A terdapat halaman yang hilang, robek dan tercecer dari awal urutan *sutah Al-Fatihah* hingga *surah Ali Imran 27*. Terdapat juga halaman yang kosong sebagai penanda pertengahan mushaf sebelum *surah*

Al-Kahfi, dimana didalamnya terdapat coretan yang tidak pasti penulisnya untuk berlatih dalam menulis huruf Arab.

Kedua, mushaf B sebagian naskah dalam mushaf ini hilang terutama pada bagian awal dan akhir naskah. Sebagian mushaf ini hilang dan tercecer dari awal *surah* hingga *surah Al-Baqarah* 216. Pada bagian akhir naskah yang hilang yaitu *surah Al-Quraisy* hingga *surah An-Nas*. Mushaf ini memiliki keunikan karena menempatkan *surah Al-Fatihah* dibagian akhir setelah *surah An-Nas*. Jumlah halaman pada mushaf ini sebanyak 298 halaman.

Ketiga, mushaf C naskah ini masih cukup lengkap. Tidak terdapat halaman yang hilang meskipun mushaf ini jilidnya terbuat dari kulit yang tebal dan sudah mulai lepas pada bagian sampul depan. Jumlah halaman mushaf ini keseluruhan yaitu 150 halaman.

Keempat, mushaf D sebagian akhir dari naskah dalam mushaf ini sudah hilang yaitu dari *surah Al-Jumu'ah* ayat 2 hingga *surah An-Nas*. Adapaun jumlah halaman keseluruhan pada mushaf ini adalah 692 halaman. Didalamnya terdapat beberapa halaman yang kosong, terutama pada bagian halaman tambahan yang terlewat yang kemudian disisipkan lembar tambahan yang terbuat dari kulit kayu yang lebih tipis.

f. Jumlah Baris Manuskrip

Yang dimaksud jumlah baris disini adalah jumlah baris rata-rata yang terdapat pada setiap halaman. Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang memiliki jumlah baris yang berbeda yaitu *pertama*, mushaf A disetiap halaman yang terdapat didalam naskah A tidak sama jumlah baris teksnya. Akan tetapi baris umumnya dalam naskah ini sekitar antara 17-19 baris. *Kedua*, mushaf B jumlah baris pada setiap halaman naskah ini terdiri dari 17 baris. *Ketiga*,

mushaf C jumlah baris yang terdapat disetiap halaman pada naskah ini terdiri dari 19 baris. *Keempat*, mushaf D jumlah baris yang terdapat disetiap halaman pada naskah ini terdiri dari 15 baris.

g. Kertas Manuskrip

Dalam kajian pernaskahan di Indonesia, kertas yang paling banyak digunakan untuk penyalinan mushaf berasal dari Eropa. Akan tetapi terdapat juga beberapa jenis alas lokal seperti dluwang, bambu, serta daun lontar.⁸ Biasanya kertas Eropa digunakan oleh para bangsawan seperti kalangan kraton guna untuk dihias sedemikian rupa untuk menggambarkan simbol kemewahan dengan menggunakan warna emas. Kertas Eropa umumnya mempunyai *Watermark*,⁹ *countermark*, serta sejumlah garis mendatar (*horizontal*) tipis¹⁰ dan beberapa garis menarik (*vertical*) lebih tebal. Sedangkan dluwang atau kertas lokal digunakan oleh kalangan pesanten dan masyarakat, biasanya kertas ini digunakan dengan tekstur serat yang kurang kemungkinan jika dihias dengan hiasan-hiasan yang mewah,¹¹ sehingga kertas ini cenderung lebih sederhana jika dibandingkan dengan kertas Eropa. Adapun kertas-kertas yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang adalah *pertama*, mushaf A Naskah ini ditulis dengan menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* (Concordia Resparvae Crescunt) seperti terlihat dalam gambar berikut dengan gambar singa bermahkota dengan *Countermark* (V D L). Bahan kertas mempunyai kesesuaian dengan No. 158 (No Date CC, W/M of Van der Ley) dalam W.A. Churchill. Lihat gambar berikut:

⁸ Oman Fatkhurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 118.

⁹ Titik Pujiastuti, *Naskah dan Studi Naskah*, (Jakarta: Akademia, 2006), h. 14. Lihat juga Oman Fatkhurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 118.

¹⁰ Oman Fatkhurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 121.

¹¹ Saifuddin dan Muhammad Musaddad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik", *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 13.



Gambar 19

Watermark “Concordia Resparvae Crescunt” pada mushaf A

seperti gambar singa bermahkota

Kedua, mushaf B Naskah ini ditulis dengan menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* (Concordia Resparvae Crescunt) dan (Gold) seperti terlihat dalam gambar berikut dengan gambar singa bermahkota. Terdapat *Countermark* (V D L). Bahan kertas mempunyai kesesuaian dengan No. 158 (No Date CC, W/M of Van der Ley) dan 162 dalam W.A. Churchill. Lihat gambar berikut:



Gambar 20

Watermark “Concordia Resparvae Crescunt” pada mushaf B

seperti gambar singa bermahkota

Ketiga, mushaf C Naskah ini ditulis dengan menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* (Concordia Resparvae Crescunt) seperti terlihat dalam gambar berikut dengan gambar singa bermahkota. Terdapat *Countermark* (W S T Z). Bahan kertas

mempunyai kesesuaian dengan No. 158 (No Date CC, W/M of Van der Ley) dalam W.A. Churchill. Lihat gambar berikut:



Gambar 21

***Watermark* “Concordia Resparvae Crescunt” pada mushaf C**

seperti gambar singa bermahkota

Keempat, mushaf D jilid yang digunakan dalam naskah ini terbuat dari kulit tebal yang sudah mulai lepas, Sehingga mushaf ini terlihat cukup tebal. Bahan naskah untuk alas teks dalam naskah ini menggunakan daluang (dluwang) yang terbuat dari kulit pohon *saeh*. Karena tidak terdapat *colophon* pada bagian akhir naskah, maka tidak dapat diketahui dengan pasti siapa, kapan, dan dimana tempat penulisan mushaf ini dilakukan. Penulis juga tidak dapat memperkirakan akan usia bahan naskah dluwang tersebut, karena adanya keterbatasan penulis yang tidak bisa menentukan akurasi identifikasi bahan naskah di laboratorium. Sehingga tidak dapat diketahui kadar asam, jenis serat, panjang serat, daya serap atir, daya serap tinta dan juga ketahanan lipat.



Gambar 22

Teks Arab pada Al-Qur'an Mushaf D

h. Keadaan Manuskrip

Menurut Bapak Jajang (penemu manuskrip LPTQ)¹² pada awalnya manuskrip ini terlantar di kantor Kementerian Agama Kabupaten Subang dengan disimpan di kardus yang tidak layak untuk tempat penyimpanan manuskrip yang memiliki nilai yang luhur. Kebetulan pada saat itu Bapak Jajang hendak melakukan penelitian tugas akhir S3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sehingga ia meminta ijin untuk melakukan penelitian terhadap ke-empat naskah tersebut kepada pihak Kemenag Kabupaten Subang. Hingga pada akhirnya manuskrip tersebut dipindahkan tempatnya di kantor Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang dengan perawatan khusus. Setelah naskah tersebut dipindahkan, akhirnya banyak orang yang mengetahui bahwa di Subang terdapat manuskrip mushaf Al-Qur'an yang jumlahnya cukup banyak. Sehingga ketika ada acara besar baik di Kabupaten maupun sekolahan-sekolahan terdekat ke-empat mushaf itu diperlihatkan bentuk fisiknya. Sampai sekarang naskah-naskah tersebut disimpan di kantor LPTQ yang berada di Jl. Bagus Yabin Kopti RT. 88 RW. 18, Kelurahan Cigadung Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

i. Tempat Penyimpanan Manuskrip

Manuskrip merupakan warisan dari nenek moyang pada masa laludan memiliki nilai yang luhur sehingga manuskrip biasanya disimpan diberbagai museum, pesantren perpustakaan, dan ahli waris.¹³ Tempat penyimpanan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah Jl. Bagus Yabin Kopti RT. 88 RW. 18, Kelurahan Cigadung Kecamatan

¹² Dr. Jajang A Rohmana, wawancara oleh Siti Robiatul Adawiyah, di kantor Lemabaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang, tanggal 11 Januari 2023.

¹³ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogtakarta: Era Baru Presindo: 2012), h. 145.

Subang Kabupaten Subang. Ke-empat manuskrip tersebut disimpan dalam etalase.

j. Pemilik Manuskrip

Menurut informasi asal usul kepemilikannya, bahwa ke-empat manuskrip yang ada di kanror Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang tidak ditulis oleh satu orang saja, sehingga pemilik manuskrip tersebut berbeda-beda. Tidak dapat dipastikan kebenarannya jika pemilik naskah tersebut adalah *pertama*, mushaf A keterangan lain dalam kertas yang beraksara latin diluar naskah tertanggal 23 Agustus 1973 yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis oleh Azza di Kusumah sekitar tahun 1280 H/1870 M pada zaman Penghulu Mulatif. *Kedua*, mushaf B pada halaman akhir manuskrip terdapat keterangan yang menggunakan aksara *pegon* dengan bahasa Sunda dengan jenis tulisan yang berbeda terkait ijab kabul jual beli Al-Qur'an ini. Tidak bisa dipastikan apakah yang menjual kitab Al-Qur'an adalah pemilik atau bukan. Karena tidak ada keterangan yang jelas dalam manuskrip ini. *Ketiga*, mushaf C terdapat dua keterangan dalam manuskrip ini. Di halaman awal manuskrip ini terdapat beberapa kalimat dengan menggunakan bahasa Sunda terkait jual beli manuskrip dengan jenis tinta dan hurufnya berbeda. Menjadi kemungkinan tulisan tersebut ditulis oleh orang yang berbeda kepemilikan akan naskah ini. Tidak bisa dipastikan apakah orang yang menjual mushaf adalah pemiliknya. *Keempat*, mushaf D naskah ini tidak terdapat *colophon* pada bagian akhir naskah, maka tidak diketahui siapa pemilik naskah ini. Akan tetapi terdapat tulisan menggunakan *ballpoint* di bagian awal surat tepatnya pada surat Al-Baqarah bahwa naskah ini semula merupakan hak milik Desa Gembor yang berada di Kecamatan Pagaden. Tidak dapat dipastikan siapa diantara salah satu warga Desa Gembor yang menulis manuskrip ini.

k. Iluminasi Manuskrip

Pada umumnya, istilah iluminasi biasanya hanya digunakan untuk penyebutan hiasan emas dalam sebuah naskah. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah iluminasi dapat digunakan dalam pengertian yang lebih luas untuk menggambarkan segala macam bentuk hiasan ataupun dekorasi yang terdapat didalam naskah.¹⁴ Dalam pengertian lain, iluminasi adalah macam-macam hiasan yang terdapat dalam naskah yang memiliki fungsi untuk memperindah naskah.¹⁵

Menurut penulis ke-empat manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang memiliki iluminasi yang berbeda. Diantaranya yaitu *pertama*, mushaf A dalam naskah ini tidak terdapat iluminasi serta tanda *maqra'*. Di dalamnya hanya terdapat garis-garis lurus secara vertikal dan horizontal pada sekeliling teks dalam setiap halaman yang juga dijadikan sebagai pemisah antara surah dengan surah setelahnya.¹⁶

Kedua, mushaf B iluminasi pada manuskrip ini didominasi oleh warna merah dan warna hitam. Selain itu, umumnya hanya terdapat garis-garis lurus yang tebal secara vertikal dan horizontal di sekeliling teks disetiap halaman ataupun pada bagian kepala surah.

¹⁴ Oman Fatkhurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 137.

¹⁵ Alfiyan Rohmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta: Istana Agency, 2017), h. 60.

¹⁶ Jajang A Rohmana, Empat Manuskrip Al-Qur'an Di Subang Jawa Barat, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3,1 (Juni 2018): 1-16.h. 5.



Gambar 23

Iluminasi dan Teks Arab pada Qs. Al-Kahfi dalam Mushaf B

ketiga, mushaf C iluminasi pada naskah ini terdapat pada awal *surah Al-Fatihah* dan pada *surah Al-Baqarah*. Pada bagian akhir *surah An-Nas* juga terdapat iluminasi yang sederhana tidak menggunakan warna akan tetapi hanya menggunakan garis lurus vertikal dan horizontal disekeliling teks didalam setiap halaman atau dibagian kepala surah.



Gambar 24

Iluminasi dan Teks Arab pada Qs. Al-Fatihah dan Al-Baqarah dalam Mushaf C

Keempat, mushaf D naskah ini tidak memiliki iluminasi. Didalam naskah ini hanya saja terdapat garis-garis lurus secara vertikal dan horizontal disekeliling teks pada setiap halaman ataupun dibagian kepala surah.

Dengen beberapa penjelasan di atas mengenai iluminasi dapat disimpulkan bahwa tidak semua naskah memiliki iluminasi. Hanya saja terdapat garis-garis lurus secara bertikal dan horizontal

saja disekeliling teks pada setiap halamannya ataupun pada bagian kepala surah.

2. Aspek Tekstologis

Dalam aspek tekstologis manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang meliputi empat hal yaitu *rasm*, *qira'at*, tanda baca, tanda tajwid, simbol-simbol dan *corrupt*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

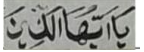
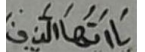
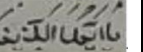
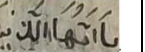
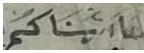

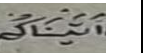
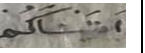
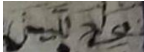
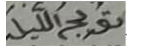
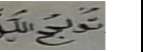
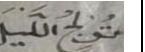

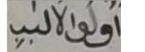
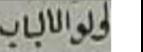
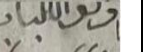
a. Rasm

Rasm mushaf yaitu teknik penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah mushaf. Pada umumnya, terdapat dua model rasm didalam tradisi penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. *pertama*, *rasm imla'i* yaitu model penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada kaidah kebahasaan Arab. *Kedua*, *rasm utsmani* yaitu model penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada mushaf Utsman bin Affan.

Untuk penggunaan rasm dari empat manuskrip mushaf Al-Qur'an yang di kaji dalam penelitian ini, semuanya menggunakan *rasm imla'i*. Hal ini dapat dilihat dari perbedaannya dari *rasm utsmani* seperti kaidah *hadhf* (membuang huruf *alif*, *waw*, *ya'* dan juga huruf *lam*), adapun kaidah *Al-Ziyādah* (membuang huruf *alif*, *waw*, dan huruf *ya'*), penulisan huruf hamzah, penggantian huruf (*Al-Badl*), menyambungkan atau memisahkan tulisan (*Al-Fasl wa Al-Wasl*), dan penulisan kata yang dapat dibaca dengan menggunakan dua ragam *qira'at*.¹⁷ Akan tetapi dalam penulisan penggantian huruf kata *Al-Shalāt*, *Al-Zakāt*, dan *Al-Hayāt*, semua mushaf menggunakan huruf *waw* tidak menggunakan huruf *alif*. Meskipun semua mushaf menggunakan *rasm imla'i*, akan tetapi berbeda dengan mushaf B yang kadang-kadang menggunakan

¹⁷ Muhammad Al-Zarqani, *Manahil Al'Irfan fi "Ulumi Al-Qur'an"* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), 300-306.

rasm 'utsmani dalam dalam kaidah *hazf*. Berdasarkan temuan mushaf yang sudah ada hingga saat ini, dalam mushaf Nusantara penggunaan *rasm 'utsmani* tidak terlalu banyak dibandingkan dengan *rasm ilma'i*.¹⁸ Beberapa mushaf yang disimpan diberbagai Museum didaerah Jawa Barat dan juga koleksi individu umumnya menggunakan *rasm imla'i*.¹⁹ Berikut adalah contoh *rasm imla'i* dari ke-empat naskah yang menjadi koleksi LPTQ Kabupaten Subang.

Rasm 'Utsmani Pembanding	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ				
أَتَيْنَكُمْ				
تَوَلَّجَ اللَّيْلَ				
أُولُوا الْأَبَابِ				

Tabel 1

Penggunaan Rasm Imla'i dalam ke-empat Naskah

¹⁸ Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 7, No. 1 (2014), h. 113.

¹⁹ Sudrajar, "Mushaf Kuno Jawa Barat". Lihat juga Fathoni, "Sebuah Mushaf dari Sumedang". Lihat juga Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf".

b. Qira'at

Menurut Abd Al-Hadi *qira'at* adalah ilmu yang mengkaji tentang tata cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, baik yang telah disepakati maupun yang diperdebatkan oleh para ahli *qira'at* misalnya menghilangkan huruf (*hadzf*), penetapan huruf (*isbath*), pemberian harakat (*tahrik*), pemberian tanda sukun (*taskin*) dan lain-lain yang dapat diperoleh melalui indera pendengaran.²⁰

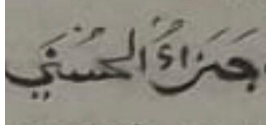

Qira'at menurut Al-Zarqani adalah suatu madzhab yang dianut oleh salah seorang imam dari para imam-imam *Qurra'* yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an dengan dengan kesesuaian riwayat dan *turuq* darinya. Baik perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuk-bentuknya. Sedangkan menurut Imam Al-Jazari bahwa *qira'at* adalah suatu ilmu yang menyangkut tata cara pengucapan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an serta perbedaannya dengan cara mengistimbatkan kepada penukilnya.

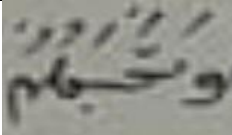
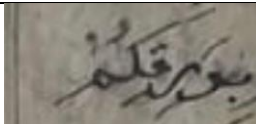
Muhammad Ali Al-Sabuni menjelaskan bahwa *qira'at* adalah suatu aliran dalam melafalkan Al-Qur'an yang digunakan oleh salah seorang imam *Qurra'* yang berbeda dengan yang lainnya dalam hal pengucapan Al-Qur'an yang berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW.²¹ Adapun contoh *Qira'at* yang digunakan oleh ke-empat manuskrip koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang diantaranya sebagai berikut :

CONTOH	QIRA'AT
--------	---------

²⁰ Abd Al-Hadi Al-Fadali, *Al-Qita'at wa Al-Qur'aniyyah* (Beirut : Dar Al-Majma' Al-Jami'. 1979), h. 63.

²¹ Rosihan Anwar, "Ulumul Qur'an", (Cet. I: Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 147.

	<p>Mushaf A</p> <p>Dalam pembacaannya terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> pada harakat huruf <i>hamzah</i> yang dibaca <i>dommah</i> tanpa menggunakan <i>tanwin</i> dan huruf <i>hamzah</i> yang dibaca <i>fathah</i> dengan <i>tanwin</i>.</p> <p>Bacaan <i>qira'at</i> yang pertama membacanya dengan <i>جزء الحسني</i> . Imam <i>qira'at</i> yang membacanya dengan <i>hamzah</i> yang dibaca <i>dommah</i> tanpa menggunakan ini adalah semua Imam <i>qira'at</i> selain Imam Hafs dan kedua saudaranya. sebagaimana tertulis dalam mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang .</p> <p>Sedangkan Imam Hafs dan kedua saudaranya membacanya dengan <i>hamzah</i> yang dibaca <i>fathah</i> dengan <i>tanwi</i> <i>جزء الحسني</i></p>
	<p>Mushaf B</p> <p>Terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> dalam pembacaan ini Bacaan <i>qira'at</i> pertama yang membaca dengan <i>mengathafkan</i> kepada <i>alif</i> atau <i>mentasydidkan</i> huruf <i>ta</i> menjadi <i>أَتَّبَع</i>. Imam yang membacanya seperti ini adalah Imam Qolun.</p> <p>Sedangkan Imam Haromain, Imam Al-Bisri dan Imam Al-Baqun membacanya dengan bacaan kedua yaitu <i>أَتَّبَع</i> sebagaimana yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi</p>

	Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.
	<p>Mushaf C</p> <p>Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan <i>qira'at</i> pada pembacaan harakat <i>sin</i>.</p> <p>Bacaan <i>qira'at</i> pertama yang membaca dengan <i>bi kasri as-sin</i> adalah <i>qira'at</i> Imam Nafi' dan Ibn Katsir (Imam Haramain) dan Abu Amr membacanya dengan <i>وَتَحْسِبُهُمْ</i>.</p> <p>Sedangkan Imam 'Ashim, Ibn 'Amr, Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya dengan bacaan <i>qira'at</i> yang kedua yaitu <i>bi fathi as-Sin</i>. <i>وَتَحْسِبُهُمْ</i> sebagaimana yang tertulis pada mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang.</p>
	<p>Mushaf D</p> <p>Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan <i>qira'at</i> pada <i>ra'</i> yang dibaca <i>sukun</i> dan <i>ra'</i> yang dibaca <i>kasrah</i>.</p> <p>Bacaan <i>qira'at</i> yang pertama membacanya dengan <i>بُورِقِكُمْ</i>. Imam <i>qira'at</i> yang membacanya dengan <i>ra' sukun</i> ini adalah Abu Amr, Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Syu'bah, dan Hamzah.</p> <p>Sedangkan Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Hafsh Imam Nafi', Ibn Katsir, Ibn Amir, dan Al-Kisa'i. membacanya dengan bacaan <i>qira'at</i> yang kedua yaitu <i>ra' kasrah</i> <i>بُورِقِكُمْ</i> sebagaimana tertulis dalam mushaf</p>

	Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang .
--	--

Tabel 2

Penggunaan Qira'at dalam ke-empat Naskah

Dengan keterangan tabel di atas terlihat bahwa dalam mushaf A terdapat perbedaan *qira'at* dengan mushaf yang lainnya. Adapun *qira'at* yang digunakan oleh naskah B C dan naskah D ini adalah *qira'at* Imam Ashim riwayat Imam Hafs. Penulis tidak menemukan banyak perbedaan *qira'at* dari keempat naskah yang ada di kantor Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak semua naskah manuskrip Al-Qur'an kuno memiliki bacaan *qira'at* yang berbeda-beda.

c. Tanda Baca

Tanda baca atau tanda *harakat* dari keempat naskah ini menggunakan tanda baca seperti yang digunakan pada umumnya dengan *fathah, kasrah, dommah, fathatain, kasratain, dommatain, fathah qā'imah, kasrah qā'imah, fathah bergelombang, tasydid* dan *sukun*.

d. Tanda Tajwid

Menurut Imam As-Syuyuthi, tanda tajwid adalah memberikan huruf akan hak-hak dan tetibnya, mengembalikan huruf-huruf kepada makhraj dan sifat asalnya serta menghaluskan ucapan dengan menggunakan cara yang sempurna tanpa berlebihan, tergesa-gesa dan tidak dipaksakan.²² Penggunaan tanda tajwid dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an terdapat beberapa tanda. Mislanya

²² Jalaluddin As-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t), h. 102.

pada mushaf B yang menggunakan tanda (َ) untuk mad *wājib muttasil* dan mad *jāiz munfasil*.

e. Simbol-simbol

A. Nomor Ayat

Nomor Ayat yang digunakan oleh keempat manuskrip Al-Qur'an ini tidak menggunakan nomor, akan tetapi menggunakan symbol yang cenderung sangat sederhana. Mushaf A, B dan mushaf D menggunakan tanda bulat kecil terkadang menggunakan tinta berwarna merah, dan tidak disertai dengan nomor angka atau nomor ayat. Sedangkan mushaf C sama sekali tidak menggunakan tanda yang mencolok, mushaf ini hanya menggunakan tanda titik saja sebagai simbol tanda ayatnya.

B. Kepala Surat

Umumnya kepala surah biasanya berisikan tentang nama surah, jumlah ayat dan tempat surah ketika diturunkan dengan menggunakan gaya tulisan dan warna yang khas sebagai pembeda dengan teks utama. Mushaf A menggunakan warna merah sebagai penunjukan pembeda dengan teks utama dengan mencantumkan nama surah serta tempat surah ketika diturunkan. Mushaf ini tidak mencantumkan jumlah ayat yang terdapat di surah tersebut, akan tetapi mushaf ini mencantumkan beberapa kalimat seperti *hurufuha*, *kalimatuha*, *ayatuha* yang terkadang diselingi dengan tulisan lafadz *basmallah* sebagai pembuka ayat.

Terdapat sedikit perbedaan dengan mushaf B dan mushaf D, kedua mushaf ini mencantumkan jumlah ayat dan nama surah dengan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi mushaf C cenderung lebih sederhana, karena dalam mushaf C hanya

mencantumkan nama surah dan jumlah surah dengan menggunakan tinta warna merah tanpa diberi pembatas, seolah-olah antara kepala surah menyatu dengan teks.

Jika dilihat dari model gaya kepala surah, keempat mushaf yang menjadi koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang umumnya berusaha untuk membedakannya antara kepala surah dengan teks terutama perihal warna. Akan tetapi karena kepala surah yang digunakan cenderung lebih sederhana, sehingga tidak ada iluminasi serta gaya khat yang tidak jauh berbeda, maka jadi suatu kemungkinan jika penyalin teks juga sekaligus menjadi penulis kepala surah tersebut.

Mushaf A	
Mushaf B	
Mushaf C	
Mushaf D	

Tabel 3

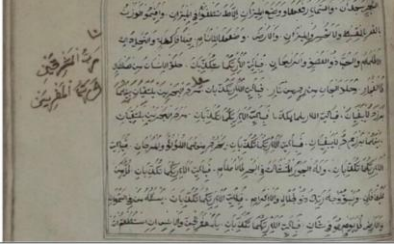
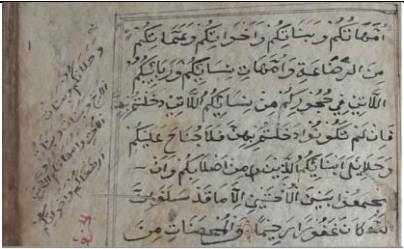
Penggunaan kepala surat dalam ke-empat Naskah

f. Corrupt (kesalahan-kesalahan)

Diantara kesalahan yang paling mencolok dari keempat naskah ini adalah kesalahan dalam penyalinan teks dalam mushaf. Tidak dalam penulisan huruf yang kurang rapih saja, akan tetapi terdapat juga kalimat-kalimat yang terlewat. Sehingga terdapat kesan bahwa keempat mushaf koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang cenderung kurang teliti dalam

hal penyalinan mushaf. Pada umumnya teks yang salah dalam penulisan ini tidak dihapus ataupun menggantikannya dengan kertas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyalin kurang berhati-hati dalam melakukan penyalinan ditengah keterbatasan jumlah kertas. Contohnya dalam mushaf A seringkali mengulangi kesalahan yang muncul dalam teks hanya dengan memberi tanda coretan serta mengulang teks yang dianggap benar. Misalnya terjadi dalam Qs. Ali Imran ayat 192-193. Penyalin tidak melakukan pembenaran akan kesalahan tersebut dipinggir teks. Begitu pun dengan mushaf B yang penulisannya juga secara tidak sadar melewati teks. Misalnya dalam Qs. Ali Imran ayat 10-11. Berbeda dengan mushaf C dan mushaf D yang mengoreksi kesalahan tulisan yang terlewat dengan melakukan pembenaran pada bagian pinggir teks. Misalnya pada Qs. Ar-Rahman ayat 17-18 dan Qs. An-Nisa ayat 23 pada mushaf D. Akan tetapi penyalin mushaf D terkadang menyiapkan kertas tambahan yang disekipkan didalam mushaf sebagai pengoreksian atas kesalahan. Tidak dapat dipastikan apakah yang mengoreksi adalah menyalin naskah atau bukan.

<p>Mushaf A</p>	
<p>Mushaf B</p>	

<p>Mushaf C</p>	
<p>Mushaf D</p>	

Tabel 4

Contoh koreksi kesalahan penulisan dalam naskah

BAB IV

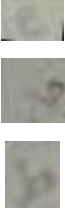
PENULISAN TANDA WAQAF DALAM AL-QUR'AN KOLEKSI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN KABUPATEN SUBANG

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa penelitian ini menggunakan dua model filologi yaitu filologi tradisional dan filologi modern. *Pertaman* filologi tradisional adalah dengan mengembalikan teks pada aslinya, misalnya dalam pembahasan *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip ini harus dicek yang sesuai dengan aslinya, yaitu mushaf yang telah ditasheh oleh departemen Agama. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyalinan manuskrip ini murni karena kesalahan dari penyalin. Adapun pembahasan mengenai penggunaan *waqaf* dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang ini termasuk dalam model filologi modern karena terdapat beberapa tanda yang ada didalam manuskrip ini merupakan salah satu kreasi penyalin yang bertujuan untuk memudahkan para *qari'* Al-Qur'an.

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang penggunaan tanda ayat dan tanda *waqaf* dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang dengan fokus pembahasannya pada satu surah, yaitu surah Al-Kahfi. Selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap penggunaannya serta dilihat sejauh mana penyalin berkonsistensi dalam penulisan *waqaf* keempat manuskrip ini. Kemudian akan dilakukan komparasi antara mushaf A, B C dan mushaf D. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan terhadap penggunaan tanda *waqaf* dalam manuskrip mushaf koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang, berikut adalah pemaparannya:

A. Penulisan Tanda Waqaf Antara Ke-Empat Mushaf Yang Terdapat Dilembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang dalam Q.S Al-Kahfi

pada aspek ini, sebagaimana sebelumnya penulis akan menampilkan tabel gambar pada masing-masing tanda *waqaf* yang terdapat dalam masing-masing naskah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi.

Nama Mushaf	tanda <i>waqaf</i>	Keterangan
Mushaf A	-	
Mushaf B		Terdapat <i>waqaf muthlāq</i> dan <i>waqaf jawwaz</i> .
Mushaf C	-	
Mushaf D	-	

Tabel 5

Perbandingan Penggunaan Tanda *Waqaf*

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan diatas, dapat dideskripsikan dalam dua hal sebagai berikut :

pertama, tanda *waqaf* hanya terdapat pada mushaf B sepanjang penulis melakukan penelitian dari keempat mushaf dalam Qs. Al-Kahfi hanya terdapat dua tanda *waqaf* yakni: ط untuk tanda *waqaf mutlāq* (tempat yang sempurna untuk berhenti) dan tanda *waqaf* ج untuk menunjukkan *waqaf jāiz* (boleh berhenti dan boleh dilanjutkan).

kedua, terdapat dua tanda *waqaf* yang digunakan dalam mushaf B pada Qs. Al-Kahfi koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Kabupaten Subang yaitu tanda ط sebanyak dua kali, dan tanda ج sebanyak satu kali, jadi tanda *waqaf* yang terdapat dalam Qs. Al-Kahfi msuhaf B keseluruhan berjumlah 3.

Ketiga, terdapat satu tanda yang tidak digunakan oleh para imam *waqaf* di dalam mushaf Al-Qur'an Kudus yaitu pada ayat ke 16 di dalam Mushaf B dengan menggunakan tanda *waqaf mutlāq*.

B. Analisis dan Interpretasi Penulisan tanda *waqaf* dalam Qs. Al-Kahfi pada Ke-Empat Manuskrip koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa mushaf lebih banyak menggunakan konsep *waqaf* yang ditawarkan oleh Imam As-Sajawandi dibandingkan dengan Imam yang lain. Hal ini dapat diasumsikan sebagaimana berikut :

Pertama, jika dilihat dari tahun wafatnya Imam As-Sajawandi (w. 560) dan Imam Al-Anbary (w. 328) serta Imam Ad-Dani (w. 444) maka akan terlihat bahwa Imam As-Sajawandi adalah imam yang wafatnya terakhir dibandingkan dengan Imam Al-Anbary dan Imam Ad-Dani. Dengan demikian, hal tersebut dapat memberikan indikasi bahwa hadirnya Imam As-Sajawandi menjadi penyempurna konsep *waqaf* yang sebelumnya telah digagas oleh Imam Al-Anbary dan Imam Ad-Dani. Pada awalnya Imam Al-Anbary berpendapat bahwa *waqaf* dibagi menjadi tiga yaitu *waqaf tamm*, *waqaf hasan*, dan *waqaf qabih*. Yang selanjutnya Imam Ad-Dani hadir dengan memberikan penambahan dalam pembagiannya menjadi empat yaitu *waqaf tamm*, *waqaf kafi*, *waqaf hasan* dan juga *waqaf qabih*. Sedangkan Imam As-Sajawandi membaginya menjadi lebih banyak dan rinci lagi menjadi enam yaitu *waqaf lazim*, *waqaf mutlaq*, *waqaf jaiiz*, *waqaf mujawwaz liwajhin*, *waqaf murakhas daruratan* dan *mala yajuzu al-waqfu 'alaihi*.

Kedua, ketika dilihat dari segi tahun wafatnya Imam As-Sajawandi (560 H) dengan wafatnya Imam Al-Asyimuni (926 H) maka dapat diketahui bahwa Imam As-Sajawandi wafat terlebih dahulu jika dibandingkan dengan wafatnya Imam Al-Asyimuni, akan tetapi konsep *waqaf* yang ia tawarkan sebenarnya hanya pengulangan dari pada Imam-imam sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari segi pembagian waqafnya yang memiliki kesan mengulang daripada ketiga Imam sebelumnya, Imam Al-Asyimuni membagi *waqaf* menjadi empat yaitu *waqaf tamm*, *waqaf kafi*, *waqaf hasan* dan *waqaf jāiz*. Oleh karena itu, dalam hal ini Imam As-Sajawandi menjadi rujukan utama dalam hal *waqaf*.

Selanjutnya, mengenai satu tanda *waqaf* yang sama sekali tidak digunakan oleh salah satu atau keseluruhan Imam *waqaf* didalam mushaf Al-Qur'an Kudus, dapat diasumsikan bahwa hal ini merupakan sambutan pembaca terhadap suatu teks yang bertujuan untuk mempermudah para pembaca, berikut adalah tanda yang dimaksudkan :

NO AYAT	WAQAF	TANDA WAQAF	KETERANGAN
16	مِنْ رَحْمَتِهِ	ط	Tempat yang sempurna untuk berhenti

Tabel 6

Tanda *waqaf* yang tidak digunakan oleh para Imam *waqaf*

Ketika berhenti pada kata مِنْ رَحْمَتِهِ yang memiliki arti “*dari rahmatNya*” merupakan *waqaf* yang tidak diperkenankan kerana dapat merubah terhadap maknanya. Jika seorang *qari'* terpaksa berhenti maka sebaiknya melakukan *washal* (mengulang kalimat tersebut dengan

meneruskan bacaan dengan kalimat yang lain). Berikut adalah ayat lengkapnya :

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْذُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ
وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya : ” Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”

Dengan adanya penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan tanda *waqaf* dalam manuskrip tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah *waqaf* yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penjelasan lain penggunaan tanda *waqaf* seperti ini dapat diperbolehkan walaupun dengan tidak secara langsung merujuk pada salah satu atau keseluruhan dari ke-empat Imam yang telah dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian perbedaan seperti ini dapat dianggap sebagai kreasi atau hasil ijtihad dari para penyalin manuskrip.

Adapun pendapat selanjutnya adalah karena penyalin manuskrip merujuk kepada Imam *waqaf* yang lain sebelum Imam Al-Anbary, Imam Al-Asyimuni, Imam Ad-Dani dan Imam As-Sajawandi seperti misalnya Imam Abdullah bin ‘Amir (w. 560 h), Imam Syaiban bin Nisoh (w. 240 h), Yahya bin Al-Mubarak (w. 202 h), dan juga Nasir bin Yusuf Ar-Razi (w. 240), atau Imam sesudahnya misalnya Imam Muhammad bin Ibrahim (w. 976 h), Abi Isa Muhammad Al-Mahdi (w. 1109 h), Idris bin Muhammad (w. 1137 h), Muhammad bin Abu Bakar (w. 1145 h), dan Ahmad bin Umar bin Abdurrahman Al-Jaza’i (w. 1205 h).¹

¹ Musaid bin Sulaiman bin Nasir at-Tayyar, *Wuquf al-Qur’an wa Atsaraha* ...,h. 68-88.

Terkait dengan perbedaan penempatan tanda *waqaf* merupakan suatu hal yang wajar karena adanya perbedaan guru, seperti halnya perbedaan qira'at.² pada dasarnya tanda-tanda *waqaf* yang ditawarkan oleh para Imam memiliki persamaan dan juga perbedaan. Adapun letak persamaannya terdapat pada tujuannya masing-masing yaitu untuk memahami makna yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada kesempurnaan *waqaf* dari segi makna serta susunan kalimatnya. Dengan demikian, perbedaan dalam penggunaan tanda *waqaf* antara satu dengan yang lainnya menjadi sebuah keniscayaan.

Penulisan tanda *waqaf* dalam Q.S Al-Kahfi pada ke-empat manuskrip Al-Qur'an koleksi lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang ini terlihat sangat tidak konsisten. Tanda *waqaf* yang terdapat didalamnya hanya beberapa saja dan menganut Imam As-Sajawandi. Bahkan dari ke-empat manuskrip yang terdapat tanda *waqaf* didalamnya hanya terdapat pada mushaf B saja, dan kekhasan yang menjadi dominan dari penggunaan tanda *waqaf* dari ke-empat manuskrip ini adalah menganut Imam As-Sajawandi.

Adapun ketidak konsistenan pada ke-empat manuskrip ini dapat diasumsikan karena tiga hal. *pertama*, mushaf yang dijadikan sebagai acuan penulisan manuskrip adalah mushaf yang sudah tidak konsisten bahkan mushaf yang tidak menggunakan tanda *waqaf*. *Kedua*, disaat penulisan hanya menggunakan beberapa tanda *waqaf* dari beberapa tanda yang telah ditawarkan oleh para Imam ahli *waqaf* yang bertujuan dapat memudahkan *qari'* Al-Qur'an. *Ketiga*, penyalin manuskrip belum begitu mengenal penggunaan tanda *waqaf* yang telah digagas oleh para Imam *waqaf* pada saat itu.

² M. solahuddin, *Mushaf Nusantara : Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017), h. 221.

Jika dilihat dalam penulisan tanda *waqaf* pada ke-empat manuskrip Al-Qur'an Koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang yang lebih sedikit penggunaan tanda waqafnya dibandingkan dengan mushaf-mushaf yang lainnya seperti Al-Qur'an Kudus. Maka dapat diasumsikan bahwa manuskrip Al-Qur'an koleksi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Subang mengikuti mushaf Madinah, yang pada saat itu masyarakat Madinah memiliki nafas yang panjang. Oleh karena itu, penyalin tidak banyak menggunakan tanda *waqaf* yang dituliskan dalam manuskripnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan sebagaimana berikut :

1. karakteristik yang ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kodikologi dan aspek tekstologi. Aspek kodikologi dari ke-empat manuskrip ini dari segi pengarang tidak ada nama penulis/ penyalin yang pasti, akan tetapi terdapat beberapa penjelasan yang terdapat didalamnya karena sebagian cover manuskrip yang sudah hilang, manuskrip ini memiliki ukuran yang berbeda juga, mushaf A panjang x lebar 32 x 20,5 cm dan tebal 6 cm, mushaf B panjang x lebar 33 x 21 cm dan tebal 4,5 cm, mushaf C panjang x lebar 33 x 20,5 cm dan tebal 3 cm, dan mushaf D panjang x lebar 31,5 x 20 cm dan tebal 8 cm. mushaf A B C ditulis dengan menggunakan kertas Eropa sedangkan mushaf D ditulis menggunakan daluang. Dari aspek tekstologi mushaf ini menggunakan kaidah *rasm Imla'i*, jenis *qira'at* yang digunakan adalah *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafṣ, tanda baca pada manuskrip ini menggunakan harakat pada umumnya yaitu (*fathah, kasrah, dhommah, fathatain, dhommatain, kasratain*), tanda tajwid yang digunakan dalam manuskrip seperti mad *wajib muttasil* dan mad *jaiz munfasil*.
2. Tanda *waqaf* dari ke-empat mushaf ini yang menggunakan tanda *waqaf* hanya terdapat pada mushaf B yakni tanda *waqaf mutlaq* dan tanda *waqaf jaiz*.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini mejadi penyebab untuk melakukan penelitian yang lebih luas terkait tanda *waqaf* yang terdapat pada manuskrip Al-Qur'an koleksi LPTQ Kabupaten Subang atau menggunakan manuskrip yang belum diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Annuri. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- A. Annuri. (2011). *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- A. Akbar. (2014). Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi. *Suhuf : Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 133.
- A. Akbar., & dkk, Oman. F. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia, dalam Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Kemanag RI.
- A. Ghani. (1995). *Hukum Waqaf dan Ibtida'*. Kuala Lumpur: Daar Al-Nu'aiman.
- A. Hakim. (2018). Metode Kajian Rasm, Qiraat, Waqaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno. *Sebuah Pengantar Jurnal Suhuf*, 79.
- A. Izzan. (2007). *Ulumul Qur'an: Telaah Tesktualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* . Bandung: Tafakur.
- A. Najibar. (2015). Pemikiran KH. M. Bashori Alwi tentang Waqaf dan Ibtida' dan Relevansinya dengan Tafsir Al-Qur'an (Studi kritis terhadap Qomus Miftah Al-Huda Fi Ma'rifat Al-Waqaf wa Al-Ibtida'). *Skripsi program studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Alifiyan. R. (2017). *Teori Filologi* . Yogyakarta: Istana Agency.
- Al-Asymuni, A. b. (2008). *Mnar Al-Huda Fi bayan Al-Waqaf wa Al-Ibtida'*. Kairo: Daar Al-Hadits.
- Al-Fadali, a. A.-H. (1979). *Al-Qur'an wa Al-Qur'aniyah*. Beirut : Dar Al-Majma' Al-Ilmi .
- Al-Qattan, M. K. (1992). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Alwi, M. Bashori. (2009). *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*. Malang: CV Rahmatika.
- aT-Tayyar, M. b. (n.d.). *Wuquf Al-Qur'an wa Atsaruha*.
- Bafadhal, F. A., & R. A. (2005). *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia 1*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI .
- Baried, dkk, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fkultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.

- Ekadjati, E. S., & Darsa, U. A. (1999). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: YOI dan EFEO.
- Graaf. H., & Pigeaud. T. (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Ghaffar, A. A. (1996). *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Kuala Lumpur: Syarikat Nurulhas.
- Hamam. Faizin. (2012). *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Presindo.
- Ibnu. Al.-Jazari. (n.d.). *Al-Nasyr fi Al-Qira'ati Al-'Asyr*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Imroatul. Mufidah. (2007). Metode Waqaf Ibtida” di pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ibnu. Manzur. (n.d.). *Lisan Al-'Arab*. Beirut : Daar Al-Ma'arif .
- Ismail, Abdul. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid*. karya Ditama.
- Jalaluddin. As.-Syuyuti. (n.d.). *Al-Itqan FI ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Kamaluddin. Marzuki. (1994). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad . A.z-Zarqani. (1988). *Maanahili Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Muha. Fadlullah. (2013). Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqaf wa Al-Ibtida’ pada mushaf Al-Qur’an bi Ar-Rasm Al-Utsmani (Tinjauan Resepsi Al-Qur’an). *skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mazmur. Sya'roni. (2007). Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan* , 145.
- M. Sholahuddin. (2017). *Mushaf Nusantara : Sejarah dan Variannya*. Kediri: Pustaka Zamzam.
- M. Wahyudi. (2008). *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya.
- Ma'bad, M. A. (n.d.). *al-Mulahas al-Mufid fi Ilm at-Tajwid*. Madinah: Daar As-Salamir.
- Muflih Al-Qudrat, M. I. (2015). *Pnduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan* . Jakarta: Torus.
- Muflih, M. I. (n.d.). *Al-Wadih fi Ahkam At-Tajwid*. Al-Ardan : Dar An-Nafa'is.
- Najib. Irsyadi. (2015). pengaruh ragam Qiraat terhadap Al-Wqfu wa Al-Ibtida’dan implikasinya dalam penafsiran (telaah kritis atas tanda waqaf dalam mushaf Qiraat

- Ashim dan Nafi). *tesis program studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nasir At-Tayyar, M. S. (2010). *Wuquf Al-Qur'an wa Atsaryha fi At-Tafsir* . Madinah: Maktabah Al-Mulk.
- Oman . F. (2015). *Filologi Indonesia; Teori dan Metode* . Jakarta: Kencana.
- Panitia Khusus Peneliti Sejarah Kabupaten Subang. (1980). 5 April 1948 Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya. 105.
- Qamhawi, M. As.-Shidiq. (n.d.). *Al-Burhan fi Tajwid Al-Qur'an* . Beirut : Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah.
- Rosihan. Anwar. (2000). *Ulumul Qur'an* . Bandung: Pustaka Setia.
- Robith, S. A. (1997). *Tuntutan Ilmu Tajwid Praktis*. Surabaya: Anggota IKAPI.
- Rohmana, J. A. (2018). Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3,1, 4-10.
- Syekh. Al.-Asymuni. (n.d.). *Manar Al-Huda*. Beirut: Daar Al-Ma'arif.
- Syekh. Al.-Musyrifi. (n.d.). *Hidayat Al-Qur'an* . Beirut: Daar Al-Ma'arif.
- Saif, Salah. Sahih. (1987). *Al-Aqdu Al-Fid fi Ilmi At-Tajwid*. Al-Ardan: Al-Maktabah Al-Islamiyah.
- Saifuddin , & M. M. (2015). Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik. *Jurnal Suhuf*, 13.
- Sangidu. (2016). *Tugas Filologi: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-naskah Melayu*. Yogyakarta: UGM Press.
- Shodiq. (1998). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Sienttrama.
- steenbrik, k. A. (1991). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: 1991.
- Steenbrik, K. A. (1991). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* . Jakarta: LP3ES.
- Sudrajat. (n.d.). Mushaf Kuno Jawa Barat.
- Suwadi, Aiman. Rusydi. (2015). *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. Solo: Zamzam.
- Syahim, A. S. (2006). *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan; Sebuah Analisis Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Titik. Pujiastuti. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Jakarta: Kencana.

Z. A. (2011). Mengenai Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. *Jurnal Suhuf*, 17.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Robiatul Adawiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Subang, 10 Januari 2001
Alamat : Kp. Karang Ranjung RT 06/RW 01 Mekarsari, Cikaum,
Subang
Domisili : Jl. Segaran 1 RT 03/RW 12 Purwoyoso, Ngaliyan, Kota
Semarang
Agama : Islam
No. Hp : 081319800614
Email : robiatuladawiyahlagi@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2006-2012 : SD Negeri Karang Tanjung
- 2012-2015 : MTs. PP Darussalam Kunir
- 2015-2018 : MAs PP Darussalam Kunir
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Darussalam Kunir, Subang
- Pondok Pesantren Harun Arrasyid, Subang
- Pondok Pesantren Raudhatul Ihsan, Purwakarta

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 13 September 2023

Penulis,

Siti Robiatul Adawiyah